

**PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
SUPERNOVA: PARTIKEL KARANGAN DEWI LESTARI DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**Ammalia Wulan Puspitasari**

**2115110805**

**Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

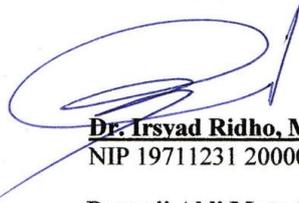
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ammalia Wulan Puspitasari  
No. Reg. : 2115110805  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perkembangan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



**Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.**  
NIP 19711231 200003 1 001

#### Penguji Ahli Materi



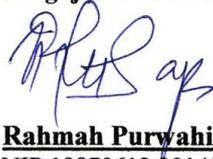
**Dra. Sri Suhita, M.Pd.**  
NIP 19570618 198103 2 002

#### Pembimbing II



**Dr. Saifur Rohman, M.Hum.**  
NIP 19770322 201012 1 002

#### Penguji Ahli Metodologi



**Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19870612 201404 2 001



## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ammalia Wulan Puspitasari  
No. Reg. : 2115110805  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Perkembangan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel  
*Supernova: Partikel* Karangan Dewi Lestari dan  
Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil Karangan saya sendiri. Apabila saya mengutip Karangan orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 4 Januari 2017



Ammalia Wulan Puspitasari

2115110805

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ammalia Wulan Puspitasari

No. Reg. : 2115110805

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Perkembangan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 12 Desember 2016

Yang menyatakan,

Ammalia Wulan Puspitasari

2115110805

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Tidak seorang pun punya kemampuan untuk melakukan sesuatu hal sempurna, tapi setiap orang diberi banyak kesempatan untuk melakukan hal yang benar*

**Sebuah karya sederhana ini  
kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, adikku, dan  
orang-orang yang menyayangiku  
Terima kasih atas doa dan kasih sayang  
yang tiada henti...**

## ABSTRAK

**AMMALIA WULAN PUSPITASARI:** *Perkembangan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel Supernova: Partikel karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian tokoh utama dalam novel *Supernova: Partikel* karangan Dewi Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan psikologi tokoh utama yang melalui pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Supernova: Partikel* karangan Dewi Lestari melalui 6 tahapan dalam perkembangannya, yaitu: (1) tingkatan impulsif dan melindungi diri, (2) komformistik, (3) tingkat kesadaran diri, (4) tingkat saksama, (5) tingkat individualistik, dan (6) tingkat kemandirian. Ditinjau dari pembelajaran sastra, penelitian ini dapat dikaitkan dengan materi ajar tentang novel dengan unsur instrinsik, yaitu tokoh utama dalam novel yang dipelajari. Materi tersebut tertera pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, KD 3.3. Menganalisis teks novel baik melalui lisan dan tulisan, serta KD 4.1. Menginterpretasi makna teks novel.

**Kata Kunci:** *perkembangan kemandirian, tokoh utama, pembelajaran sastra*

## ABSTRACT

Protagonist Independency Development of Supernova Novel: The particle from Dewi Lestari script and its implication towards Literature Study. Script. Indonesian language education and literature study major. Faculty of language and art. Jakarta national university, 2017.

This research is purposed to find out the protagonist independency development of Super Nova novel. The particle from Dewi Lestari script and its implication towards learning in senior high school. The used methodology was descriptive qualitative with content analysis technique. This research is focused on development of the protagonist using psychology literature approach. The result this research shows that the protagonist of Super Nova novel: the particle from Dewi Lestari script through 6 steps in its independency development, which, (1) impulsiveness and self protection level that showed from how the protagonist is looking at her father as a God and to judge something from the way her father judged. (2) the compromistic, of this level, the protagonist showed the way she looks her father as a ordinary human figure and could understand what her mother thought of her father behaviour. (3) the self conscious level, showed by how she could take self decision after she payed her attention to what other people around her had been thought. (4) the clear level, beside she took a self decision for her self, the protagonist is also trying to take responsibility towards the decisions she made. (5) individualistic level showed by how the protagonist start to judge the problems around her and what kind of attitude she could wisely shown, and (6) independency level showed by how the protagonist start to being objective, either for her self or other. Reviewed from the literature study, this research could be attached to teaching material about novel with intrinsic element, which the protagonist from the novel itself. The material attached on literature study in senior high school (SMA) class XII, K.D 3.3. Text analysing from novel, either from oral or textual, also K.D 4.1 interpretative meaning of novel text.

**Keywords:** independency development, protagonist, literature study

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Disadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

- 1) Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi, yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, ilmu, serta motivasi kepada penulis.
- 2) Dr. Saifur Rohman, M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi dengan sabar, dan penuh pengertian.
- 3) Dra. Sri Suhita, M.Pd., Penguji Materi, yang senantiasa memberikan saran dalam memberikan nasihat dan masukan yang berarti serta koreksi-koreksi dari kesalahan penulis sehingga dapat membantu penulis memperbaiki materi dalam skripsi ini.
- 4) Ibu Rahma Purwahida, S.Pd., M.Hum., Penguji Metodologi, yang telah penuh perhatian dan meluangkan waktunya untuk memberi pengarahan mengenai metodologi penelitian yang baik dalam skripsi ini.
- 5) Dra. Suhertuti, M.Pd., Penasihat Akademik, yang telah membantu dan mendukung penulis selama mengikuti perkuliahan.
- 6) Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil(Ling)., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak membantu dan memperlancar dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih.
- 7) Seluruh dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Program studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, selaku sumber tempat penulis mendapatkan banyak ilmu dan kemampuan.

- 8) Staf tata usaha dan perpustakaan JBSI, Mbak Mala, Bu Ida, Mas Roni, Pak Abu, Pak Dadang, dan Pak Ratno. Terima kasih telah bersedia membantu selama lebih kurang lima tahun ini.
- 9) Teman-teman kelas A angkatan 2011 yang penulis banggakan. Terima kasih atas canda, tawa, cita, dan cinta kalian selama perkuliahan. Semoga keceriaan ini selalu mewarnai kehidupan kita.
- 10) Teman-teman angkatan 2011, kelas B, C, dan E. Terima kasih telah menjadi sahabat bagi penulis. Semoga persahabatan ini tidak selesai sampai di sini.
- 11) Kedua orang tua tercinta, Bapak Jaswadi dan Ibu Murtini Terima kasih atas segala yang telah dicurahkan kepada penulis. Tanpa doa Bapak dan Ibu, skripsi ini tidak akan ada.
- 12) Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan sekali oleh penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang

Jakarta, Desember 2016

Ammalia Wulan Puspitasari

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra .....	10
2.1.2 Perkembangan Kemandirian.....	13
2.1.3 Tipe Kemandirian .....	15
2.1.3.1 Kemandirian Emosional.....	15
2.1.3.2 Kemandirian Behavioral .....	19
2.1.3.3 Kemandirian Nilai.....	20
2.1.4 Tahapan Kemandirian.....	23
2.1.5 Hakikat Novel .....	30
2.1.5.1 Sarana-sarana Sastra .....	33
2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra .....	35
2.2 Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	38
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	38

3.3 Metode Penelitian .....	39
3.4 Data dan Sumber Data .....	39
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Deskripsi Data.....	41
4.1.1 Sekilas Tentang Supernova.....	42
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Unsur Intrinsik Novel .....	51
4.2.1.1 Tokoh .....	51
4.2.1.2 Alur .....	52
4.2.1.3 Latar .....	53
4.2.2 Kemandirian Tokoh .....	53
4.2.2.1 Kemandirian Emosional Tokoh Utama .....	54
4.2.2.2 Kemandirian Behavioral Tokoh Utama .....	55
4.2.2.3 Kemandirian Nilai Tokoh Utama.....	55
4.2.3 Perkembangan Kemandirian .....	56
4.2.3.1 Tingkat Impulsif dan Melindungi Diri Tokoh Utama.....	56
4.2.3.2 Tingkat Konformistik Tokoh Utama .....	59
4.2.3.3 Tingkat Kesadaran Tokoh Utama .....	62
4.2.3.4 Tingkat Saksama Tokoh Utama.....	64
4.2.3.5 Tingkat Individualitas .....	71
4.2.3.6 Tingkat Kemandirian .....	75
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	77
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Implikasi .....	82
5.2 Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemandirian, sering kali dimaknai bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu seorang diri tanpa ada bantuan dari orang lain. Kemandirian ada setelah seseorang mengalami banyak hal dalam kehidupannya, memikirkan kembali apa yang sudah terjadi dan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang datang kepadanya. Seseorang akan semakin dewasa seiring dengan pengalaman yang dijadikannya sebagai sumber pembelajaran. Dalam artian lain, seseorang dianggap mandiri saat dia bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Seorang remaja akan dianggap benar-benar dewasa secara sempurna saat dia bisa bersikap mandiri.

Perkembangan kemandirian (*autonomy*) sering kali disangkutpautkan dengan perasaan malu dan ragu pada masa kanak-kanak. Erik Erikson (1986) menyatakan bahwa tahapan kedua dari perkembangan seseorang adalah bagaimana menghadapi perasaan takut dan ragu-ragu setelah perkembangan perasaan percaya dan tidak percaya pada dunia sekitar.<sup>1</sup> Apa yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana tanggapan orang tua akan hal yang dilakukan oleh anak akan berdampak pada kemahiran si anak dalam melakukannya. Misalnya saja, saat seorang anak belajar berjalan, umumnya orang tua akan menyemangati atau mungkin membantu menjaga keseimbangan dengan memegang kedua

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Life-span Development: Thirteenth Edition* (Dallas: University of Texas, 2010), hlm. 188.

tanggannya di awal. Anak dengan orang tua seperti itu akan bisa berjalan sendiri lebih cepat dibandingkan saat orang tua bersikap was-was seperti berkata, “pelan-pelan, awas jatuh,” berulang-ulang yang justru menumbuhkan perasaan ragu dan malu dalam diri sang anak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa saat seseorang berhasil melawan perasaan malu dan ragu dalam dirinya, ia sudah sampai pada tahap pertama kemandirian.

Dalam karya sastra, yang sering kali dianggap sebagai gambaran dari bagaimana masyarakat di masa karya itu terbit, perkembangan kemandirian merupakan salah satu aspek yang sering kali ditunjukkan dalam diri seorang tokoh. Tokoh utama sering kali dikisahkan sebagai sosok pemalu yang selalu ragu dalam mengambil langkah. Namun, di akhir kisah, akan ada perubahan nyata akan bagaimana tokoh tersebut berubah menjadi sosok yang bisa diandalkan dan mampu menjadi penopang semangat bagi tokoh lain. Hal itu tentunya tidak lepas dari apa-apa saja yang sudah dialami tokoh dalam perkembangan cerita itu sendiri.

Mengajarkan seseorang untuk mandiri tentunya tidak bisa dilakukan secara teoritis. Tahu akan suatu hal bukan berarti paham dan mengerti cara melakukannya. Kemandirian merupakan satu bagian dari pribadi seseorang yang tidak bisa diteruskan melalui kata-kata, namun dengan bagaimana seseorang memandang sebuah kejadian yang pernah terjadi atau disampaikan padanya. Cara pandang itu akan membentuk pola pikir dan cara bersikap seseorang sedikit demi sedikit dan berakhir pada tingkat kemandiriannya.

Perasaan ragu dan takut bukan hanya terjadi di awal masa pertumbuhan saja, melainkan akan berjalan selama manusia itu masih hidup dan berhadapan dengan sebuah hal baru dalam hidupnya. Kemandirian sendiri sering kali disalahartikan bahwa selama masalah itu bisa diselesaikan seorang diri, maka tidak perlu mempertimbangkan dampak yang dialami oleh orang-orang disekitarnya dan bagaimana perasaan yang mereka miliki. Kemandirian berbeda dengan individualis, sehingga, salah satu poin seseorang bisa dianggap mandiri pun memiliki aturan-aturan yang tidak bisa diabaikan hanya karena ia ingin sesegera mungkin dianggap dewasa.

Dewasa ini, wanita sering kali menuntut untuk diperlakukan sama dengan pria. Baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun pelayanan atas dasar emansipasi dan persamaan derajat. Seringkali mereka beranggapan bahwa wanita itu bisa mandiri dan hidup tanpa bantuan pria. Namun di saat yang bersamaan, saat mereka menemukan sebuah tanggung jawab yang dirasa memberatkan dan umumnya dilakukan pria, mereka akan berkomentar bahwa itu adalah pekerjaan pria dan bukan wanita. Mereka ingin dianggap mandiri oleh para pria tapi meminta para pria untuk membukakan pintu atau mendahulukan mereka, hal yang bertolak belakang dengan definisi kemandirian itu sendiri.

Dalam karya sastra, salah satu unsur pembangun di dalamnya yaitu unsur instrinsik. Di mana tanpa adanya unsur ini, sebuah karya sastra tidak akan memiliki nilai yang cukup untuk menarik perhatian pembaca. Tokoh merupakan salah satu unsur instrinsik ini. Ketiadaan tokoh dalam suatu cerita umumnya akan membuat karya sastra tersebut tidak berjalan membuat cerita sendiri menjadi tidak

menarik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Aminuddin perihal peranan tokoh yang terbagi menjadi dua, yaitu: (1) seorang tokoh yang mempunyai peranan penting dalam suatu cerita yang disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, dan (2) tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena kemunculannya hanya sebatas melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama yang disebut dengan tokoh tambahan atau tokoh pembantu.<sup>2</sup>

Ada pun seri novel *Supernova* karya Dewi Lestari, tepatnya seri *Partikel* (2012) menyorot tokoh utama wanita dalam menghadapi perubahan kehidupan setelah hilangnya sosok yang selama ini menjadi tumpuan hidup tokoh utama. Latar belakang di masa ini, masa emansipasi wanita, juga menjadi nilai lain yang digunakan Dewi Lestari untuk menggambarkan bagaimana perkembangan kemandirian wanita dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Akan bagaimana wanita memaknai masa emansipasi di mana mereka harus bertahan tanpa adanya sosok pria pada saat kehidupan mereka ada di bawah. Tidak luput juga, pada seri ini menggunakan rentang waktu yang cukup lama dengan mengikuti perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sehingga memiliki sudut pandang dan cara berpikir akan bagaimana seorang wanita bersikap mandiri sesuai dengan tuntutan yang diberikan padanya.

Umumnya, tema yang mengangkat tokoh utama wanita yang kehilangan tumpuan hidup akan berakhir dengan sang wanita mendapatkan tumpuan hidup yang lain. Baik dari sosok seorang kekasih maupun sosok keluarga, teman, sahabat, dan lain sebagainya. Namun Dewi Lestari tidak menggunakan

---

<sup>2</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2002) hlm. 29.

pengembangan cerita yang seperti itu. Dewi Lestari memang memasukkan tokoh pria sebagai sosok yang berpotensi untuk menjadi kekasih tokoh utama wanita. Hanya saja, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Dewi Lestari tidak serta merta menjadikan tokoh tersebut sebagai kekasih tokoh utama. Sekali pun memang ada adegan tokoh pria mengakui bahwa ia memang menyukai tokoh wanita, adegan itu pun terjadi di akhir kisah. Hal itu pun tidak melupakan bahwa sang tokoh utama wanita memilih untuk memikirkan lebih jauh lagi dibandingkan—kembali pada sifat yang sebelumnya dimiliki—untuk bergantung sepenuhnya pada ‘kekasih’nya. Tokoh utama wanita memilih untuk tetap sendiri dan hidup mandiri.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfi Yusrina Ramadhani dan Rasjid Saturni, mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2013, membahas *Supernova Partikel* dari sisi hubungan tokoh dan lingkungan kehidupannya. Dalam penelitian ini hal yang dipermasalahkan adalah bagaimana lingkungan memiliki peranan penting dalam cara berpikir manusia. Sehingga lebih menitikberatkan akan salah satu tujuan dari penulisan novel itu sendiri dan bukan bagaimana perkembangan dari tokoh utama yang ada di dalam novel. Sehingga kekurangan yang muncul adalah tidak mendalamnya bagaimana tokoh berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya sementara salah satu unsur utama dalam novel adalah karakter, bukan hanya latar saja.

Di lain pihak, *Supernova* sendiri ditulis dengan banyak kosa kata khusus dalam bidang tertentu, sehingga memiliki nilai tersendiri dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Siswa diharapkan akan mencari makna-makna dan arti dari

kosakata yang dirasa asing dan tidak familier untuk lebih mendalami sebuah bidang yang diajukan dimasukkan dalam *Supernova*. Sehingga pembendaharaan siswa bisa menjadi lebih berwarna.

Melalui bacaan karya sastra yang memiliki pemilihan bahasa yang memerlukan pemahaman mendalam dan bagaimana tokoh utama berkembang untuk menemukan jati diri serta kemandirian mereka. Menggunakan kedua *point* tersebut, siswa dirasa akan mampu untuk memperluas wawasan serta bagaimana mereka akan membentuk kemandirian dan menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

Hal ini menarik minat peneliti untuk menganalisis novel *Supernova* karya Dewi Lestari, tepatnya *Partikel* (2012) dan menjadikannya objek penelitian, dalam rangka meningkatkan pemahaman dan minat siswa untuk belajar mendalami karya sastra. Peneliti menganalisis novel *Supernova* karya Dewi Lestari, tepatnya *Partikel* (2012) berdasarkan aspek perkembangan kemandirian yang ditampilkan oleh tokoh utama wanita, bagaimana tokoh utama berkembang menjadi pribadi mandiri. Perbuatan dan sikap yang diambil oleh tokoh diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah; khususnya di SMA.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, masalah-masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur instrinsik dalam novel *Supernova Partikel*?
2. Bagaimana kemandirian tokoh utama dalam novel *Supernova Partikel*?
3. Bagaimana tingkat perkembangan kemandirian tokoh utama novel *Supernova Partikel*?

## **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengenai perkembangan kemandirian yang terjadi pada tokoh utama dalam seri novel *Supernova Partikel* yang diterbitkan pada tahun 2012.

Sementara subfokus penelitian ini yaitu tipe kemandirian yang terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), (2) kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan (3) kemandirian nilai (*values autonomy*). Dengan melakukan pembagian pada enam tingkatan yang ada dalam teori kemandirian.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah tersebut menjadi:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Supernova Partikel*?
2. Apakah perilaku tokoh dalam novel *Supernova Partikel* mencerminkan aspek kemandirian?
3. Bagaimana aspek kemandirian dimunculkan dalam novel *Supernova Partikel* karya Dewi Lestari?
4. Bagaimana perkembangan psikologis yang dimiliki oleh tokoh utama seiring berjalannya cerita berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi?
5. Bagaimana cara mengimplementasikan aspek kemandirian yang ada dalam novel *Supernova Partikel* dalam pembelajaran sastra di SMA?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

- 1) Secara teoritis
  - a) Memberikan masukan dalam pengembangan teori sastra khususnya novel.
  - b) Menambahkan khasanah ilmu pengetahuan dalam teori sastra dan humaniora dengan tinjauan psikologi sastra.

2) Secara praktis

- a) Peneliti; menambah wawasan tentang teori perkembangan kemandirian terutama dalam pemahaman terhadap pembagian-pembagian aspek kemandirian.
- b) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA; hasil penelitian ini dapat menjadi pilihan bahan ajar di sekolah ketika akan mengkaji sebuah karya sastra yang dikaitkan dalam perkembangan kemandirian yang terjadi pada tokoh di dalamnya.
- c) Siswa SMA; dapat menambah wawasan dan ilmu baru tentang perkembangan kemandirian dan apa-apa saja yang membuat seseorang bisa disebut mandiri. Menjadi pembelajaran bagi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang dewasa.
- d) Peneliti selanjutnya; penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam dalam penelitian selanjutnya. Bisa dimodifikasi seperti resepsi sastra terkait dengan respon pembaca (siswa) terhadap objek penelitian yaitu novel.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini diuraikan tentang landasan teoritis dan kerangka berpikir.

#### **1.1 Landasan Teori**

Kajian teori merupakan hal yang terpenting dalam penelitian. Tanpa landasan teoritis, penelitian tidak akan berjalan dengan baik dan penelitian itu akan dipertanyakan keabsahannya. Sebagai dasar penelitian ini, digunakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teori tersebut meliputi hakikat psikologi sastra dan hakikat novel.

##### **2.1.1 Hakikat Psikologi Sastra**

Sastra merupakan paduan anasir-anasir ketepatan pemilihan pengungkapan, konflik batin manusia dan atau kisah serta perasaan cinta, derita serta kebahagiaan dan atau amanat tertentu serta unsur-unsur pembangun lainnya, yang mampu memperkaya batin manusia sehingga kenal kehidupan yang multidimensial dan berwawasan luas.<sup>3</sup>

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai bidang ilmu lainnya, seperti misalnya, psikologi, sosiologi, antropologi, gender dan sejarah. Sehingga, dalam pertemuan-pertemuan ilmu tersebut, lahir berbagai macam kajian dan pendekatan

---

<sup>3</sup> Suyitno, *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* (Yogyakarta: Hanindita. 1985) hlm. 8.

lain seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan *new historicism*<sup>4</sup>. Berdasarkan penjabaran tersebut, psikologi sastra merupakan salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang sastra, maupun pembacanya dengan menggunakan berbagai macam konsep maupun teori yang ada dalam kajian psikologi.

Pada hakikatnya psikologi sastra tidak dapat dipisahkan dari mitologi Yunani kuno. Karena sastra merupakan kepanjangan dari mitologi, maka sastra secara langsung atau tidak langsung juga merupakan kepanjangan dari psikologi. Pengarang berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional<sup>5</sup>.

Dalam mitologi ada tokoh-tokoh, demikian juga dalam karya sastra. Setiap tokoh memiliki kepentingan dan masalah dimana setiap tokoh akan berinteraksi di dalamnya. Interaksi-interaksi yang dilakukan para tokoh inilah yang nantinya akan menjadi wadah bagi para pembaca untuk dapat mengenal watak masing-masing tokoh, memperhatikan apa-apa saja yang dilakukan oleh setiap tokoh, serta memahami apa-apa saja yang dipikirkan para tokoh tersebut. Semua hal tersebut merupakan apa yang dimaksud dengan pencerminan jiwa dari setiap tokoh.<sup>6</sup>

Psikologi sastra secara singkat dapat dinyatakan sebagai interdisiplin antara ilmu psikologi dengan sastra. Dalam pernyataan lain dapat dijelaskan

---

<sup>4</sup> Wiyatmi, *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), hlm. 6.

<sup>5</sup> Rene Wellek dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan*, Diterjemahkan oleh: Melanie Budianta (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 90.

<sup>6</sup> Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2004), hlm. 130-131.

sebagai sebuah cara untuk mempelajari sastra sebagaimana mempelajari individu dari dalam. Pemahaman yang dilakukan terdiri atas tiga cara:

- 1) Memahami teori-teori psikologi kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra,
- 2) Menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan,
- 3) Secara stimulan menemukan teori dan objek penelitian.<sup>7</sup>

Psikologi sastra juga bisa dikatakan sebagai telaah karya sastra yang diyakini sebagai cerminan dari proses dan aktivitas kejiwaan. Sementara beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra antara lain:

1. Karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan dengan kesadaran.
2. Para tokoh yang disajikan oleh pengarang dalam karya sastra, dan psikologi sastra yang menelaah cerminan psikologi dalam diri tokoh-tokoh tersebut.
3. Efek psikologis yang dirasakan pembaca juga termasuk dalam kajian psikologi sastra. Pembaca dapat terbuai oleh problema psikologis yang kadangkala membuatnya merasa terlibat dalam cerita.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 59.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 55.

Novel tidak menampilkan tokoh sebagai manusia secara individual, melainkan keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural dan tokoh-tokoh sebagai spesies.<sup>9</sup>

### **2.1.2 Perkembangan Kemandirian**

Pada hakikatnya, perkembangan pada manusia terbagi menjadi dua, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan kuantitatif dilihat berdasarkan perubahan bentuk tubuh baik dalam hal tinggi maupun berat badan termasuk tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga, pada perubahan ini, bidang yang berubah dan tumbuh mampu diukur dengan nomina. Sementara perubahan secara kualitatif mengacu kepada perubahan yang terjadi pada bagaimana pribadi seseorang sepanjang masa hidupnya semisal pola pikir yang memfokuskan pada objek di masa kanak-kanak berganti dengan pola pikir yang lebih abstrak pada remaja dan orang dewasa, perubahan ini tidak bisa diukur dengan hitungan nomina melainkan lebih condong pada deskripsi akan bagaimana perubahan itu terjadi.

Pada manusia, pada perubahan secara kualitatif maupun sikap individu itu sendiri jarang sekali merupakan efek dari satu hal saja—atau bahkan hampir mustahil. Cara mudah untuk menentukan penyebab yang berpengaruh pada perkembangan seseorang adalah dengan membaginya menjadi dua kelompok yaitu faktor biologis atau genetik dan faktor lingkungan atau pembawaan sekitar.

---

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 89-91.

Pada lingkungan atau “pembawaan” dari kehidupan memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan individu dalam kehidupannya yang sudah berlangsung. Hanya saja, alasan itu belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah hal yang paling penting. Bahkan, adalah hal yang fatal untuk menerjemahkan apa yang dimaksud dengan *lingkungan (environment)* dalam hal ini.

*Immediate environment* menjelaskan kondisi lingkungan yang secara *langsung* dialami oleh individu seperti misalnya bayi yang berinteraksi dengan keluarganya, orang dewasa yang berinteraksi dengan lingkungan kerjanya. *Larger environment* adalah lingkungan yang secara *tidak langsung* dialami oleh individu, baik melalui medium atau dihubungkan oleh *immediate environment*, seperti misalnya anak-anak mungkin saja berinteraksi dengan nilai-nilai serta norma-norma budaya melalui media keluarga atau sekolah atau orang dewasa berinteraksi dengan ekspektasi budaya dalam perfomansi pekerjaan dalam ranah kantor.<sup>10</sup>

Erik Erikson (1986) menyatakan bahwa tahapan kedua dalam perkembangan individu adalah kemandirian melawan rasa malu dan keraguan. Pada tahapan ini, kemandirian ada pada saat bayi mulai bisa berjalan, bisa memanjat, menutup dan membuka, menjatuhkan, menarik dan mendorong, juga memeluk dan melepaskan. Ada kebanggaan tersendiri pada bayi saat mereka bisa melakukan semua hal itu sendiri. Namun, ada kondisi di mana orang tua bersikap terlalu protektif dalam mengkritik apa yang dilakukan anaknya, bagaimana

---

<sup>10</sup> Lawrence B. Schiamberg, *Human Development* (United States: Macmillan Publishing Co, 1982), hlm. 56.

pengasuh merasa tidak sabaran dengan bagaimana sang bayi melakukan sesuatu, maka, rasa malu dan ragu-ragu mulai menunjukkan dirinya. Sebuah halangan yang menyebabkan melambatnya perasaan percaya diri dalam bayi juga bagaimana bayi mengalami kesulitan dalam bersikap mandiri.

### **2.1.3 Tipe Kemandirian**

Steinberg, 1995, membagi tiga kemandirian menjadi tiga; kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

#### **2.1.3.1 Kemandirian Emosional**

Sedangkan pada 1969 Pedersen dan Rabson melaporkan bahwa dari analisis dengan tanggapan positif bahwa kebanyakan anak terlihat lebih dekat dengan kedua orang tuanya pada usia 8 bulan.<sup>11</sup>

Kedua laporan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kedekatan secara emosional pada anak-anak dengan orang tuanya pada masa awal kehidupan. Dibuktikan dengan bagaimana bayi umumnya akan memprotes saat dipisahkan dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Sementara pada saat anak beranjak dewasa akan terjadi pemudaran ikatan emosional antara anak dengan orang tuanya seiring dengan bagaimana perkembangan kemandirian remaja dalam mengurus dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari bagaimana orang tua mulai mempersingkat waktu yang mereka luangkan untuk anaknya,

---

<sup>11</sup> John Wiley & Sons, Inc, *The Role of the Father in Child Development: Second Edition* (Utah: University of Utah, 1981), hlm. 6.

bertolak akan bagaimana sang anak sudah mampu untuk mengurus dirinya sendiri. Proses yang memberi ruang cukup bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian mereka secara emosional. Selain pada memudarnya ikatan emosional antara anak dengan orang tua, hal lain yang mendorong perkembangan kemandirian emosional seorang remaja adalah pada perubahan dalam mengungkapkan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab, serta menurunnya interaksi secara verbal dan kesempatan untuk bertatap muka antara remaja dengan orang tua, sementara dipihak lain remaja semakin tenggelam dalam interaksinya terhadap hubungan dengan teman sebayanya dan kehidupan yang baru di luar lingkungan keluarga. Walau tidak terputus secara sempurna, hal tersebut mampu mengendurkan ikatan antara orang tua dan anak secara terus-menerus, namun bukan berarti kemandirian emosional ada pada bentuk di mana remaja memberontak terhadap orang tua atau lepasnya hubungan antara orang tua dan anak. Atas dasar ini Steinberg dengan merujuk penelitian Collins, Hill dan Holmbeck memberi penegasan sebagai berikut;

Adolescents can become emotionally autonomous  
from their parents without being detached from them.<sup>12</sup>

Pada studi terkini, dibuat kesimpulan bahwa perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja (*early in adolesncence*) dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa awal kedewasaan (*young adulthood*).

---

<sup>12</sup> “Remaja mampu mandiri secara emosional tanpa harus terpisah dari orang tua.”

Berdasarkan Silverberg dan Steinberg terdapat empat aspek dalam kemandirian emosional, yaitu:

*Aspek Pertama*, sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua; posisi di mana remaja tidak lagi memandang orang tua akan selalu tahu, benar, dan memiliki kekuasaan sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung pada dukungan emosional orang tuanya. Hanya saja, banyangan dari masa lampau akan bagaimana hebatnya orang tua dalam benak bukanlah hal yang mudah untuk dilecehkan atau pun dikritik. Bahwa ada kesulitan tersendiri dalam menerima kenyataan mengenai pandangan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

*Aspek Kedua*, sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagaimana dewasa pada umumnya (*parent as people*); dalam artian lain adalah bagaimana remaja mampu berinteraksi dengan orang tua tidak dalam lingkup hubungan orang tua-anak namun juga dalam hal hubungan antar individu.

*Aspek Ketiga*, sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non dependency*); dalam hal ini ada pada bagaimana remaja lebih bergantung pada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya dalam menghadapi suatu masalah. Seperti misalnya adalah bagaimana remaja mampu menahan keinginan untuk segera menumpahkan perasaannya kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam hal dukungan emosional atau bentuk bantuan yang lain.

*Aspek Keempat*, sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua (*individuated*); dalam artian lain adalah lebih bertanggung jawab. Sikap individuasi yang mampu dilihat adalah bagaimana remaja mampu melihat perbedaan antara cara pandangnya sendiri terhadap cara pandang yang dimiliki orang tua. Collins dan Smatana berkeyakinan bahwa perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka, yaitu merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan orang lain.

Emosi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai keselamatan individu sebagaimana yang dinyatakan oleh Crow dan Crows dalam Sobur. Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak maupun yang tersembunyi, dan yang dapat diketahui maupun tidak.<sup>13</sup>

Secara garis besar emosi manusia sendiri terbagi menjadi dua bagian:

1. *Emosi positif* (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di antaranya ialah rasa sayang, senang, gembira, dan kagum.
2. *Emosi negatif* (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, di antaranya ialah marah, sedih, benci, dan takut.

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 137.

### **2.1.3.2 Kemandirian Behavioral**

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Bagi remaja yang memiliki kemandirian behavioral memadai, pendapat atau nasehat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain ia mengambil suatu keputusan yang mandiri bagaimana seharusnya berperilaku dan bertindak.

Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar atau ternoda oleh kepentingan-kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Steinberg ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa remaja:

**Aspek Pertama,** mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

**Aspek Kedua,** mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.

**Aspek Ketiga,** mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.<sup>14</sup>

### **2.1.3.3 Kemandirian Nilai**

Nilai adalah acuan atau standar keadilan bagi tingkah laku yang dapat diterima masyarakat serta dilaksanakan pada proses interaksi sosial yang menunjukkan di mana lingkup usaha pokok sangat penting bagi individu.

Kemandirian nilai atau yang disebut dengan *values autonomy* merupakan bentuk kemandirian yang paling kompleks. Tolak ukur akan bagaimana

---

<sup>14</sup> Steinberg, L, *At the Threshold: the Developing Adolescent*. (Cambridge, MA: Harvard University Press), 1999, hlm. 255-259.

kemandirian ini terjadi dan bagaimana pencapaian yang sudah didapat sama sekali tidak bisa diprediksi. Melihat bagaimana proses kemandirian ini berlangsung melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Sehingga pada umumnya, kemandirian ini akan berkembang paling akhir dan paling sulit bila dibandingkan dengan kedua tipe kemandirian yang lain. Pada kasus ini, kemandirian nilai adalah kemampuan individu dalam menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Menurut Steinberg (1993), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja.

**Aspek Pertama**, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.

**Aspek Kedua**, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai.

**Aspek Ketiga**, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 261-270.

Perilaku yang dapat dilihat dalam perkembangan nilai adalah:

- a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain,
- b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan
- c) bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Sebagai contoh remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya remaja ini hakekatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minatminat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsikonsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama .

Secara sekuensial perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*). Steinberg menyatakan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Steinberg, L, *Adolescence*. (Boston: McGraw-Hill), 1990, hlm. 198.

The growth of value autonomy is encouraged by the development of emotional and behavioral development as well.<sup>17</sup>

Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua tua.

#### **2.1.4 Tahapan dalam Kemandirian**

Sebagai suatu dimensi psikologi yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Perkembangan kemandirian nilai didorong oleh perkembangan emosional dan juga sikap.

**Pertama**, tingkatan impulsif dan melindungi diri.

- a. Perduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
- c. Berpikir secara tidak logis dan terpaku pada cara berpikir tertentu.
- d. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.<sup>18</sup>

Pada tingkatan ini, individu bersikap sesuai dengan bagaimana lingkungan sekitarnya bersikap, umumnya lebih condong terhadap siapa yang paling dekat dengannya. Sehingga pada saat ia menemukan masalah atau cara berpikir yang berlainan dengannya, individu akan menganggap apa yang menjadi sumber masalah adalah orang lain atau cara pandang orang lain tersebut salah. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk tetap memiliki kontrol akan apa-apa saja yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>18</sup> Kartadina Sunaryo, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Prilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. (Bandung: UPI, 1988), hlm. 67.

**Kedua,** tingkat komformistik,

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- b. Cenderung berpikir secara umum dan klise.
- c. Peduli akan dampak masukan dari luar.
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi diri.
- f. Perbedaan kelompok berdasarkan pada ciri-ciri secara eksternal.
- g. Adanya ketakutan tidak diterima di dalam suatu kelompok.
- h. Ketidaksensitifan akan keindividualan secara perorangan.
- i. Merasa berdosa saat melanggar aturan.<sup>19</sup>

Berbeda dengan tahapan pertama di mana individu akan menganggap cara berpikir yang dimilikinya adalah benar dan tidak pernah salah, pada tahapan ini remaja akan mencoba untuk menyerap informasi-informasi yang mungkin bisa membantunya untuk lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pada proses ini juga remaja mulai mengelompok-lompokkan lingkungannya dan berusaha mengikuti cara berpikir yang ada di dalam kelompok miliknya—sehingga saat melanggar aturan yang diberlakukan di kelompoknya, remaja akan merasa bersalah.

---

<sup>19</sup> *Ibid, hlm. 69*

**Ketiga,** tingkat kesadaran diri.

- a. Mampu berpikir secara alternatif dalam artian mencari penilaian yang lain.
- b. Menemukan akan adanya harapan dan kemungkinan-kemungkinan tertentu dalam situasi yang dihadapi.
- c. Memikirkan cara hidup untuk selanjutnya.
- d. Adanya penyesuaian diri terhadap situasi dan peranan sosial yang dimiliki.
- e. Menekankan pada pentingnya memecahkan sebuah masalah yang dihadapi<sup>20</sup>.

Bila pada tahapan kedua remaja masih mengikuti cara berpikir kelompok dan belum menunjukkan kemampuan untuk berpikir dalam sudut pandangnya sendiri, pola berpikir remaja akan lebih ke mana ia menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Remaja juga akan mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang mungkin akan bisa ia lakukan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapinya serta membuatnya mampu menyesuaikan peran sesuai dengan lingkungan sekitarnya secara menyeluruh—bukan berdasarkan pengelompokkan-pengelompokkan tertentu secara eksternal.

---

<sup>20</sup> *Ibid, hlm. 71.*

**Keempat**, tingkat saksama (*conscientious*).

- a. Bertindak atas dasar-dasar nilai secara internal atau faktor dalam diri sendiri.
- b. Sadar akan adanya tanggung jawab yang dimiliki.
- c. Mampu melakukan kritik dan penilaian terhadap diri sendiri.
- d. Memiliki sebuah tujuan secara jangka panjang.
- e. Berpikir lebih kompleks atas dasar pola analisis.<sup>21</sup>

Setelah sampai pada tahapan keempat ini, setelah melalui tahapan kedua dan ketiga, remaja akan sampai pada tahap di mana ia bisa melakukan penilaian secara sendiri dengan hasil berpikir maupun analisis yang ia lakukan murni menggunakan kemampuan yang ia miliki seorang diri. Remaja juga akan mulai menyadari akan adanya tanggung jawab yang dimilikinya dan berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut.

**Kelima**, tingkat individualistis.

- a. Meningkatnya kesadaran diri secara individualistis.
- b. Adanya kesadaran akan konflik emosional dalam diri akan kemandirian dan ketergantungan.
- c. Menjadi lebih mampu untuk bersikap toleran baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 72.

- d. Sadar akan adanya perbedaan di antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- e. Mampu membedakan mana yang merupakan kehidupan secara internal dan mana kehidupan yang ada di luar.
- f. Kesadaran untuk mengenal kompleksitas yang ada di dalam diri.
- g. Perduli akan perkembangan dan masalah-masalah secara sosial.<sup>22</sup>

Setelah mampu untuk membuat analisis secara mandiri, individu akan mulai belajar untuk memisahkan mana yang baiknya ia jadikan pemasalah pribadi dan mana yang bisa ia tunjukkan di dalam lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan hal ini, remaja juga belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya dan berusaha untuk mengenal dirinya jauh lebih mendalam.

***Keenam***, tingkat mandirian.

- a. Memiliki pandangan hidup secara menyeluruh.
- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c. Perduli akan adanya pemahaman yang abstrak seperti misalnya keadilan sosial.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 73.

- d. Mampu memadukan nilai-nilai yang saling bertentangan menjadi penilaian sendiri.
- e. Toleran terhadap adanya ambiguitas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial.
- f. Perduli akan pemenuhan diri.
- g. Ada keberanian di dalam diri untuk menyelesaikan konflik internal.
- h. Sadar akan adanya kebutuhan untuk saling bergantung dengan orang lain.
- i. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan tanpa adanya keraguan.<sup>23</sup>

Pada tahapan akhir, remaja akan sampai di tahap di mana ia bisa berpikir lebih objektif akan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini memungkinkan remaja untuk lebih mengespresikan dirinya dibandingkan bersikap secara emosional dan bisa bersikap lebih tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Pada tahapan ini juga, remaja akan lebih mampu menerima adanya perbedaan-perbedaan dan lebih bisa menerima seluruh perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan bersosialisasi.

---

<sup>23</sup> *Ibid, hlm. 76.*

### 2.1.5 Hakikat Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Abrams menyatakan bahwa novel adalah cerita pendek dalam bentuk prosa. *Novella* dalam bahasa Itali mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya terbilang cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita yang berbentuk prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Panuti Saujiman berpengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Abrams menyatakan bahwa istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Ada juga yang mengatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *noveltrus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kemunculannya lebih akhir jika dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi atau drama.<sup>24</sup>

Sumardjo dan Saini mengungkapkan istilah novel yang sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Itali yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Berdasarkan asal-usul istilah terdapat perbedaan

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 164.

antara roman dan novel, yaitu bentuk novel lebih pendek dibandingkan roman tetapi luasnya unsur cerita hampir sama.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, kesimpulan yang bisa ditarik adalah novel merupakan sebuah rekaan cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat struktur khas prosa seperti tema, teknik cerita, dan bahasa, namun yang paling inti dalam unsur-unsur pembangun novel ialah karakter, alur cerita, dan latar.

Henry Guntur Tarigan menyebutkan bahwa pemilihan jenis novel berdasarkan bentuk dan genrenya dibedakan menjadi novel: (1) avountur, (2) psikologi, (3) detektif, (4) sosial, (5) politik, dan (6) kolektif.

Sementara berdasarkan segmen konsumen pembacanya, dibedakan jenis novel remaja yang menurut Nurgiyantoro adalah novel populer yakni novel yang massa pembacanya dikhususkan untuk kalangan remaja. Novel yang menampilkan masalah-masalah aktual dan selalu mengikuti perkembangan zaman walau pun hanya sesaat atau sementara serta tidak menggambarkan kehidupan secara intens tentang pemahaman hakikat kehidupan.

---

<sup>25</sup> Jakob Sumarjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 29.

Berikut beberapa unsur yang ada di dalam sebuah karya novel:

### **1. Karakter**

Secara tidak langsung, ada dua pemaknaan pada apa yang dimaksud dengan karakter dalam hal ini. Pertama, merujuk pada karakter-karakter yang muncul dalam cerita. Kedua, merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu di dalam cerita.

### **2. Alur**

Secara umum alur dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara klausal.

### **3. Latar**

Merujuk pada lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, sebuah semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung. Dalam berbagai cerita, latar biasanya memiliki kemampuan untuk menciptakan mood dan tone emosional yang melingkupi sang karakter.

### 2.1.5.1 Sarana-sarana Sastra

Sarana sastra merupakan metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar membentuk pola-pola yang memiliki makna. Penggunaan metode sarana sastra membuat pembaca mampu melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang.<sup>26</sup> Tujuan dari penggunaan sarana sastra ini sendiri bertujuan agar pembaca tidak membuat reaksi yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan kemungkinan bahwa pembaca tidak melihat apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berikut sarana-sarana sastra yang umumnya ditemukan dalam cerita:

#### 1. Konflik

Konflik sendiri terbagi menjadi dua; *konflik internal* yang ditunjukkan melalui hasrat di antara dua orang karakter atau hasrat dari seorang karakter dengan lingkungan sekitarnya, latar.

#### 2. Klimaks

Saat konflik terasa intens sehingga akhir cerita tidak dapat dihindari lagi. Umumnya pada klimaks, tiap-tiap kekuatan yang dimiliki dalam konflik akan dipertemukan dan ditentukan bagaimana benturan-benturan yang ada dalam terselesaikan.

---

<sup>26</sup> Robert Stanton, *An Introduction to Fiction* (London: HoH, Rinehart and Winstons, Inc, 1965), hlm.46.

### **3. Gaya dan Tone**

Gaya atau biasa disebut dengan gaya bahasa, merupakan cara yang digunakan pengarang dalam menggunakan bahasa sehingga menghasilkan tulisan yang berbeda sekali pun menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama. Sementara tone merupakan sikap emosional dari pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

### **4. Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan dari pandangan pembaca akan memiliki posisi dan hubungan pada tiap peristiwa dalam cerita. Pandangan yang dimaksud bisa berupa pembaca ada di posisi sebagai karakter atau sebagai pengamat, baik menyatu atau terpisah secara emosional.

Umumnya sudut pandang sendiri dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

### **5. Simbolisme**

Pada praktiknya, penggunaan simbolisme dalam sebuah karya sastra cukup jarang ditemui. Tujuan dari penggunaannya sendiri adalah untuk menunjukkan gagasan dan emosi agar tampak nyata. Memberikan detail-detail yang konkret dan faktual juga mampu untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Sementara persoalan dari simbolisme sendiri adalah bagaimana pembaca

mengenali detail dari simbol yang dimunculkan dan bagaimana simbol tersebut diartikan.

### **2.1.6 Hakikat Pembelajaran Sastra**

Pengajaran sastra adalah proses interaksional antarindividu dalam situasi tertentu sebagai proses membangun ilmu pengetahuan secara kreatif. Tujuannya yaitu membangun pengetahuan tentang sastra.<sup>27</sup> Di mana dalam pengajaran sastra akan membicarakan akan sastra itu sendiri.

Sastra memiliki relevansi dengan polemik kehidupan dalam dunia nyata, maka pengajaran sastra perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting dan layak mendapatkan tempat yang selayaknya.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu:

1. membantu keterampilan berbahasa,
2. meningkatkan pengetahuan budaya,
3. mengembangkan cipta dan rasa, serta
4. menunjang pembentukan watak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Sastra* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 16.

<sup>28</sup> B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 15-16

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Membicarakan sebuah novel, berarti membicarakan tentang karya sastra. Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ini pulalah yang membangun novel tersebut, seperti adanya karakter serta sarana-sarana sastra yang saling berkaitan erat.

Karakter adalah unsur pembangun karya sastra yang bertujuan untuk membangun pribadi dari tokoh yang dikisahkan. Baik dari emosi maupun keinginan dari tokoh yang dimaksud untuk setelahnya dikaitkan dalam apa yang terjadi di dalam klimaks dan konflik cerita.

Keberadaan klimaks dan konflik dalam cerita mempengaruhi bagaimana perkembangan tokoh nantinya terjadi. Alasan-alasan logikal dan masuk akal akan mengapa karakter dari tokoh tersebut terbentuk ada pada bagaimana si penulis menyampaikan klimaks dan konflik dari kisah yang ditulisnya. Di mana dalam artian lain, klimaks dan konflik memiliki peranan penting akan bagaimana kemandirian dari tokoh utama akan terbentuk nantinya.

Tahapan-tahapan dan ciri dalam perkembangan kemandirian sendiri dibagi menjadi enam tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkatan impulsif,
2. Tingkatan komformistik,
3. Tingkatan kesadaran akan diri,
4. Tingkatan saksama/kecermatan,
5. Tingkatan individualitis, dan
6. Tingkatan mandiri.

Sementara aspek kemandirian merupakan keadaan di mana seseorang mampu bersikap matang akan apa-apa saja yang terjadi di sekitarnya. Akan bagaimana seseorang bisa memikirkan masak-masak dan siap dengan risiko yang akan terjadi dari tindakan yang ia lakukan juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga aspek kemandirian akan terbagi menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Kemandirian perilaku,
2. Kemandirian emosi, dan
3. Kemandirian nilai.

Untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan tokoh diperlukan kegiatan penganalisisan yang lebih mendalam terhadap novel yang bersangkutan. Hasil penganalisisan novel mempunyai tujuan mempermudah pembaca memahami isi cerita, jalan cerita, serta kekuatan watak tokoh. Penganalisisan novel berdasarkan bagaimana perkembangan kemandirian tokoh ditunjukkan dan situasi apa yang membuat perkembangan kemandirian tersebut tercipta.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **3.1.1 Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis ciri psikologis awal tokoh tokoh utama dalam seri novel *Supernova Partikel* pada awal cerita.
2. Menganalisis perkembangan psikologis tokoh utama dalam seri novel *Supernova Partikel* seiring berjalannya cerita.
3. Menjabarkan perkembangan psikologis, tepatnya kemandirian, yang dialami oleh tokoh utama dalam seri novel *Supernova Partikel* pada awal cerita.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai sejak bulan Januari 2016 dan tidak terikat pada tempat.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Hal itu berarti pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Analisis unsur pembangun novel dilakukan secara terstruktur agar dapat diketahui secara cermat dan terperinci lalu kemudian dilanjutkan dengan analisa psikologi sastra untuk melihat kejiwaan yang didasarkan atas sikap kemandirian tokoh utama. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif unsur-unsur dalam novel yang berupa data dapat dijelaskan dengan baik. Unsur instrinsik dan ekstrinsik novel yang merupakan elemen pembangun karya sastra dapat terungkap secara tepat.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

*Novel Supernova Partikel* yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT. Bentang Pustaka) D.I. Yogyakarta cetakan pertama pada April 2012, karya Dewi Lestari. ISBN 978-602-8811-74-3. Tebal buku viii + 500 hlm; 20cm.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan pembacaan terhadap beberapa teori dalam buku-buku;
2. Memberikan tanda (*coding*) dalam buku;
3. Mengecek ulang untuk membaca data-data faktual yang ada;
4. Menyusun data-data tercatat sebelumnya;

5. Memilih sumber berdasarkan rumusan masalah dan mengutip beberapa teori;
6. Kutipan dikategorikan dan dimasukkan ke dalam teori penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik *analisis isi* dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pembacaan teori perkembangan kemandirian dari berbagai sumber;
2. Pembacaan teori-teori kemandirian tokoh;
3. Membaca novel dan menandai bagian-bagian yang dianggap penting;
4. Menyusun data-data yang diperoleh ke dalam tabel analisis;
5. Menganalisis data-data yang sudah diurutkan dalam tabel analisis;
6. Membuat kesimpulan dari hasil analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data, pembahasan hasil penelitian, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

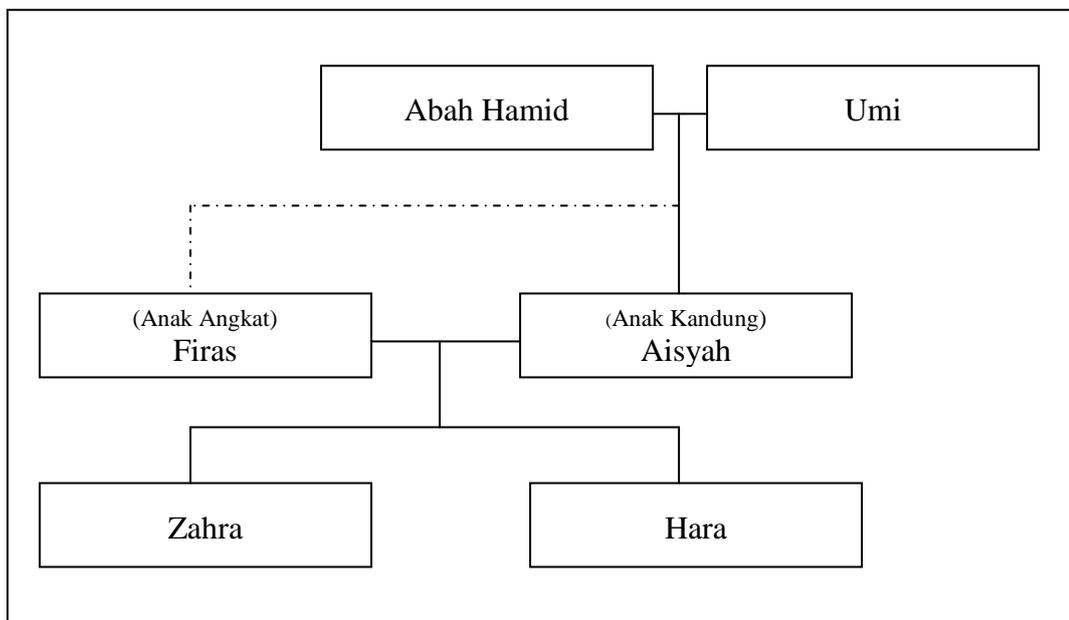
Partikel merupakan seri keempat dari novel tetralogi Supernova yang dikarang oleh Dewi Lestari atau kerap disapa dengan panggilan Dee. Setiap seri dari Supernova sendiri memiliki tokoh utama yang berbeda satu dengan yang lainnya sekali pun memiliki benang merah yang saling berkaitan—umumnya hal ini akan ditunjukkan di bagian awal atau akhir buku. Dalam seri Partikel sendiri, adanya keterkaitan itu ditungkan dengan sebuah surat anonim yang ditujukan kepada tokoh utama Zahra dan adegan singkat di akhir cerita; bagian di mana tokoh utama pada seri kedua dan ketiga dipertemukan di satu tempat yang sama. Seri Partikel sendiri menyorot kehidupan Zahra dari tahun 1979 hingga tahun 2003 dengan latar berpindah-pindah; Bogor, Tanjung Putting, dan London. Sementara fokus utama yang menjadi titik berat cerita ini adalah bagaimana Zahra berdamai dengan situasi yang terjadi di sekitarnya.

Secara fisik, tebal buku ini adalah viii + 500 hlm; 20 cm. Cerita dimulai dari halaman 1 hingga 486 dengan halaman 475 hingga 486 merupakan cerita yang terpisah dan menyorot dua tokoh dari buku sebelumnya yang saling bertemu. Dari halaman 489 hingga halaman 493 merupakan catatan dari penulis yang berisi

akan bagaimana pembuatan seri Partikel yang terpaut delapan tahun dengan seri sebelumnya—petir—serta bagaimana tokoh Zahra menjadi sosok yang dikenal di dalam novel saat ini.

#### 4.1.1 Sekilas tentang *Supernova Partikel*

Cerita *Supernova Partikel* mengambil latar sebuah lokasi di pinggiran Bogor, tepatnya di sebuah kampung kecil yang bernama Batu Luhu tahun 1979. Kisah bermula dengan menceritakan bagaimana latar belakang keluarga Zahra dan hubungan masing-masing anggota keluarga yang berjalan dengan tidak baik.



Kakek dari Zahra, yang biasa dipanggil Abah Hamid, merupakan seorang pendatang di Batu Luhu. Sementara Firas, ayah Zahra, merupakan anak angkat Abah Hamid. Keduanya merupakan dua orang yang memiliki andil besar dalam pengembangan perekonomian dari Batu Luhu. Abah Hamid yang dikenal sebagai

pemuka agama dan anak angkatnya Firas yang mengembangkan sistem pertanian di Batu Luhu.

Saat beranjak dewasa, Firas yang merupakan anak angkat Abah Hamid melamar Aisyah, putri kandung dari Abah Hamid sendiri. Akibat dari tindakan ini, Abah Hamid yang sebelumnya seringkali mengunjungi Batu Luhu mulai menarik dirinya karena menganggap bahwa pernikahan antara Firas dengan Aisyah adalah sebuah aib dan termasuk ke dalam hubungan *incest* sekali pun keduanya tidak memiliki hubungan darah. Bahkan kelahiran Zahra dan adiknya Hara sama sekali tidak memperbaiki keadaan dan justru semakin memperburuk dengan bagaimana Firas memutuskan untuk tidak menyekolahkan Zahra. Firas sendiri mulai membatasi interaksinya dengan orang lain sekali pun masih menjalankan perannya sebagai seorang ayah maupun suami.

Zahra sendiri tumbuh dalam kondisi yang berkecukupan dan tidak pernah kekurangan apa pun. Ayahnya sudah sedari dini membiasakannya dengan ilmu-ilmu eksak. Baik perihal teori evolusi, bagan tubuh manusia, hewan maupun tumbuhan. Masa-masa di mana anak kecil tumbuh dengan dongeng-dongeng pengantar tidur justru dihabiskan oleh Zahra dengan dongeng-dongeng penciptaan dunia—terutama akan *kingdom fungi* yang bagi Firas merupakan bentuk kehidupan yang paling berperan besar dalam terciptanya bumi dan kehidupan-kehidupan di dalamnya.

Pada saat Zahra berusia sebelas tahun, ibunya mengandung untuk kali ketiga. Kehamilan kali ini merupakan kehamilan yang cukup sulit. Hanya saja, perhatian Firas sebagai sosok ayah maupun suami memudar, berganti dengan

kecintaannya pada jamur—terutama dari jenis *psilocybe*. Puncaknya adalah hari di mana ibu Zahra, Aisyah, melahirkan anak ketiganya. Firas sama sekali tidak kembali pulang. Zahra sendiri memiliki kecurigaan bahwa ayahnya ada di Bukit Jambul yang dianggap mistis oleh penduduk sekitar, namun tidak ada seorang pun yang memperbolehkannya untuk ke sana. Hingga saat adiknya lahir, Zahra hanya sempat melihatnya sekali; sebelum orang-orang dewasa melarangnya untuk kembali melihat adik laki-lakinya dan bayi tersebut pun meninggal dunia saat sang ayah pulang. Anak itu sendiri disebut oleh warga desa sebagai anak manusia setengah ular dengan beberapa spekulasi berbeda namun tetap menghubungkan dengan masalah tumbal maupun jin.

Setelah kejadian tersebut, Firas keluar dari pekerjaannya sebagai dosen di IPB. Hubungannya dengan istri maupun warga desa hanya sebatas apa yang memang diperlukan saja. Tidak ada basa basi lain. Ekonomi keluarga pun anjlok semenjak Firas tidak memiliki pemasukan—hanya menunggu surat pengajuan pendirian laboratorium fungi yang dikirimnya ke luar negeri. Sejak itu juga, Firas menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajari Zahra secara langsung—tanpa memperdulikan istrinya yang terus-menerus memojokkannya untuk menyekolahkan Zahra. Di saat ini juga, Zahra menerima kamera polaroidnya yang pertama untuk masuk ke dalam dunia fotografi—sekaligus janji dari ayahnya untuk membelikan dia kamera sungguhan. Sementara sikap Aisyah mulai terlihat menentang apa pun keputusan Firas dengan selalu mencari celah untuk bisa menyekolahkan Zahra.

Di usia Zahra yang ke dua belas tahun, Firas membawa putrinya ke puncak Bukit Jambul. Tanpa perlu diberitahu, Zahra mulai bisa menerka-nerka bahwa ia sedang diuji oleh ayahnya. Di bagian ini, semua ucapan Firas dianggap oleh Zahra sebagai sebuah ultimatum dewa. Setelah Zahra dianggap lulus dari ujian yang diberikan dan diterima oleh Bukit Jambul, Firas mulai membuka dirinya lebih banyak pada Zahra. Menceritakannya apa saja yang dia teliti juga apa yang terjadi padanya setahun yang lalu, saat kelahiran mendiang adik laki-laki Zahra. Keesokan harinya, Zahra sama sekali tidak menemukan sosok ayahnya dan hanya mendapati jurnal penelitian milik ayahnya. Hari di mana Firas menghilang dari kehidupan Zahra.

Waktu berlalu, setelah berbagai macam upaya yang berakhir nihil—baik melalui jalan normal maupun tidak normal—warga desa dan keluarga mulai menyerah. Berasumsi bahwa bila Firas memang ingin kembali, ia akan kembali nantinya. Hanya Zahra yang berusaha mencari—sekali pun tahu bahwa Bukit Jambul bisa menjadi petunjuk namun ia tidak memiliki keberanian untuk menuju ke sana. Pada akhirnya Zahra menghabiskan waktu untuk membaca jurnal-jurnal ayahnya yang ia dapatkan setelah *berbicara dengan jamur*. Di mana setelah membaca jurnal-jurnal itu, Zahra mulai melihat bahwa ayahnya memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang lain dan mulai bisa memposisikan dirinya dengan bagaimana Abah, Umi, maupun ibunya menilai ayahnya. Hingga akhirnya Zahra mengajukan dirinya untuk disekolahkan secara formal.

Kehidupan sekolah Zahra sama sekali tidak berjalan baik. Ia dikucilkan dengan bagaimana cara pandanginya terhadap ilmu agama yang bagi banyak orang

merupakan cara pandang seorang atheis, juga bagaimana ia dimasukkan ke kelas yang beberapa tingkat lebih tinggi dari usianya yang seharusnya. Pada posisi ini, Zahra yang dialienkan oleh orang-orang sekitarnya mulai mengerti apa yang dirasakan oleh ayahnya dan memberontak saat dipesantrenkan.

Pada semester dua, kelas Zahra mendapatkan murid baru bernama Kosoluchuckwu Onyemelukwe—Koso—yang menjadi sosok penting dalam kehidupan Zahra sebagai orang pertama yang berhasil menjadi dekat dengannya setelah menghilangnya sang ayah. Koso juga yang menjadi alasan mengapa Zahra tidak naik kelas dan murid pertama yang diajarkan oleh Zahra karena Zahra ingin naik kelas dengan Koso—walau sayangnya, Koso justru pindah saat keinginan Zahra untuk membuat nilai-nilai Koso hidup terpenuhi. Untuk setelahnya ia tidak pernah mendengar kabar berita maupun surat dari Koso.

Setelah lulus SMA, Zahra mengikuti jejak ayahnya dahulu. Tidak ada di rumah bila bukan berhubungan dengan masalah adiknya Hara. Keluarganya meminta ia untuk melanjutkan sekolah, baik masuk ke Universitas, pesantren, atau bentuk pendidikan lain, walau hasilnya adalah nihil. Di mana itu semua menyulut pertengkaran antara Abah dengan Zahra. Zahra yang mempertanyakan apa dan mengapa akan semua hal dan Abah yang ingin menutup segala pertanyaan Zahra dengan bagaimana ia hanya perlu iman untuk percaya pada semua Hlm. Semenjak saat itu, Zahra tidak pernah pulang ke rumah dan hidup menggunakan tenda berserta uang yang dihasilkannya dari pekerjaannya sebagai guru les bahasa Inggris untuk anak-anak.

Pada ulang tahunnya yang ke-17, Hara mendatangi Zahra dan mengajaknya pulang, menyatakan bahwa ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh ibunya. Pertemuan pertamanya dengan sang ibu terbilang canggung namun perlahan melunak untuk bisa berbicara basa-basi. Di akhir pertemuan, Zahra diberikan sebuah bingkisan berisi kamera yang dikirimkan seseorang—yang Zahra curigai sebagai sebuah bentuk janji dari ayahnya di masa lalu. Kamera itu juga yang mengantarkan Zahra ke Tanjung Puting, di mana Zahra memenangkan kontes foto dari sebuah majalah dan mendapatkan hadiah berupa ekowisata ke Kalimantan Tengah.

Apa yang awalnya hanyalah ekowisata selama beberapa hari justru membuatnya tinggal di sana selama bertahun-tahun untuk merawat bayi orang utan yang diberi nama Sarah. Pada saat Zahra menelepon dan menyatakan bahwa ia tidak akan pulang sampai waktu yang tidak bisa diputuskan untuk menjadi relawan di kamp, ibu Zahra menentang keras keputusan putrinya tersebut, dan kali ini, kekesalan yang dipendam setelah setahun lebih membiarkan Zahra tinggal di luar rumah meledak. Saat Zahra kembali bertemu Sarah yang dititipkan pada ibu Inga, Zahra mulai mengerti apa yang sedang dirasakan oleh ibunya, perasaan sebagai seorang ibu.

Di tahun ketiga Zahra berada di sana, menjadi hari di mana Zahra bertemu dengan Gary dan Paul. Di mana kedua orang itu yang nantinya akan membawa Zahra ke London sebagai fotografer profesional. Keputusan yang membuka lembaran kehidupan baru Zahra sekaligus membuatnya harus berpisah dengan Sarah yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri.

Saat kembali ke kota sebelum terbang ke London, Zahra menyempatkan diri untuk mengunjungi Hara dan memastikan apa-apa saja yang ada di Bogor. Di mana Zahra menerima berita bahwa ibunya akan menikah dengan pak Ridwan yang sempat mengantarkannya ke bandara dulu. Kali ini, Zahra menerima dengan lebih tenang. Di satu sisi ia bisa merasa bahagia, namun di sisi lain, ia merasa sedih saat mengingat ayahnya dan bagaimana rumahnya sebentar lagi akan menjadi rumah yang tidak berpenghuni.

Setelah meninggalkan Kalimantan, Zahra kembali ke Bogor untuk menyelesaikan berkas-berkasnya. Sehingga ia menyempatkan diri untuk mengunjungi keluarganya di rumah baru mereka. Kesan pertama yang ia dapatkan adalah bagaimana Zahra merasa bagaimana hubungannya dengan sang ibu begitu mirip dengan hubungan antara ayahnya dan Abah dahulu. Tidak juga menyangkal akan bagaimana Zahra hanya bisa menerima sindiran-sindiran yang diberikan ibunya dalam cara yang begitu santai. Pembicaraan singkat antara Zahra dan Hara pun menyadarkan Zahra akan peran yang sudah dibuat di antara keduanya—Zahra mencari keberadaan sang ayah dan Hara menjaga ibunya. Saat melihat ibunya masuk ke kamar dengan Pak Ridwan, Zahra berusaha keras menerima kenyataan bahwa ibunya sudah menjadi istri dari pria lain. Hari di mana ia akan berangkat ke Jakarta, Zahra dalam perbincangannya dengan sang ibu membuatnya sadar; bahwa ibunya sudah memaafkan Zahra, namun tidak untuk Zahra memaafkan ibunya.

Semusim setelah kehidupannya di London, Zahra kembali dipertemukan dengan Koso. Di mana keduanya memutuskan untuk tinggal di satu apartemen

sekali pun kehidupan yang dimiliki bertolak belakang satu dengan yang lainnya. Hanya saja perbedaan yang ada justru membuat keduanya semakin dekat. Di London juga, Zahra bertemu dengan Strom yang menjadi kekasihnya.

Pada musim panas 2001, Zahra menelan kenyataan pahit bahwa nyatanya Koso dan Storm menemukannya dari belakang. Saat mengetahui hal itu, Zahra menanyakan mengapa Koso tidak pernah mengirim surat. Jawaban Koso justru membuat Zahra semakin kecut, bahwa kertas yang tertulis alamat Zahra di Indonesia hilang. Di bagian ini Zahra sama sekali tidak bisa menerima penjelasan apa pun yang kedua orang itu mereka berikan. Sosok yang menjadi tempat peraduan Zahra adalah Zach dan Paul yang sudah seperti kakak baginya.

Dua tahun setelahnya, Zahra menerima faks yang menyatakan bahwa dirinya akan dikirim ke Kalimantan untuk sebuah proyek. Hanya saja Zahra menolak, sama sekali tidak ingin kembali ke Indonesia sekali pun itu adalah Kalimantan dan bukan Jawa.

Paul setelahnya kembali setelah insiden penolakan dari Zahra untuk ke Kalimantan. Kali ini dengan petunjuk akan keberadaan ayah Zahra yang sudah lama tidak tersentuh. Perihal pembeli kamera yang dimiliki oleh Zahra dan tinggal di Glastonbury—London; Simon Hardiman. Seorang pria Indonesia berusia 60an yang lama tinggal di London dan berjanji pada Firas untuk mengirimkan kamera pada Zahra. Untuk nyatanya Simon sama sekali tahu bahwa Firas sudah menghilang hanya saja mengakui bahwa ia satu-satunya orang yang bisa membantu Zahra menemukan ayahnya.

Simon bercerita akan bagaimana Firas dan dirinya saling mengenal. Sahabat pena yang sama-sama mengalami apa-apa saja yang terjadi. Akan kejadian-kejadian ganjil tentang dunia yang tidak bisa dijelaskan dengan logika maupun akal sehat. Setelahnya, Simon mengajukan pada Zahra mungkin seorang *shaman* bisa membantu Zahra dalam sebuah ritual Iboga.

Dalam menjalani Iboga dalam bantuan Hawkeye, Zahra melihat masa lalunya, bertemu dengan adik laki-laknya yang tidak sempat memiliki nama apa pun, juga dengan Abah—hati Abah. Di sana Abah memanggil Zahra sebagai cucu yang paling ia sayangi, bahwa apakah Zahra masih marah padanya saat ia tidak lagi marah pada Zahra, bahwa keduanya saling meminta maaf. Pengalaman ini sendiri menjadi titik balik bagi Zahra untuk kembali mengenang masa lalunya dan melihat bagaimana kehidupannya selama ini berjalan—di mana kali ini ia bisa melihat semuanya secara lebih objektif dalam menilai setiap kejadian dan membuatnya mampu menemukan *rumah* yang selama ini dicarinya.

Saat terjaga dari tidurnya, Zahra menghubungi keluarganya di Bogor untuk menerima berita bahwa Abah sudah tiada.

Hari itu, Zahra memutuskan untuk menyelesaikan apa yang selama ini tertunda di Indonesia. Untuk menyelesaikan semua masalahnya dan mencari di tempat yang ia paling tahu di mana petunjuk akan keberadaan ayahnya; Bukit Jambul.

## **4.2 Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada 6 aspek kemandirian tokoh utama dalam novel *Supernova Partikel*. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) tingkat impulsif dan melindungi diri, (2) tingkat komformistik, (3) tingkat kesadaran diri, (4) tingkat saksama, (5) tingkat individualitas, dan (6) tingkat kemandirian.

### **4.2.1 Unsur Intrinsik Novel**

Novel merupakan sebuah rekaan cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat struktur khas prosa seperti tema, teknik cerita, dan bahasa. Selain itu, hal yang paling penting dari pembentukan novel itu sendiri adalah unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik novel berupa tokoh, alur cerita, dan latar. *Supernova Partikel* tentunya tidak terlepas dari unsur pembangun tersebut.

#### **4.2.1.1 Tokoh**

Tokoh atau karakter dalam cerita merujuk pada dua Hlm. Pertama ada karakter-karakter yang muncul dalam cerita dan kedua merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu di dalam cerita. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah tokoh atau karakter utama dari novel *Supernova Partikel*. Sehingga pemaknaan yang akan digunakan adalah pemaknaan pertama, yaitu karakter-karakter yang muncul dalam cerita.

Tokoh atau karakter yang muncul dalam novel *Supernova Partikel* terbilang cukup banyak, hanya saja, tokoh yang secara konsisten ada di setiap adegannya adalah tokoh Zahra. Di mana *Supernova Partikel* sendiri secara jelas menunjukkan bagaimana cerita berpusat padanya dan tokoh lain memiliki waktu di mana mereka muncul dan waktu di mana mereka tidak memiliki adegan sama sekali dan hanya muncul sebagai nama, banyak juga tokoh-tokoh yang muncul hanya satu atau dua adegan untuk setelahnya tidak disebutkan lagi akan bagaimana nasibnya dalam perkembangan cerita setelahnya.

Jadi, bisa ditarik kesimpulan, bahwa tokoh yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah Zahra dan bagaimana kemandirian awal dan bagaimana perkembangan kemandiriannya berlangsung dari awal hingga akhir cerita.

#### **4.2.1.2 Alur**

Alur secara umum dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dan terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara klausul. Dalam hal ini, novel *Supernova Partikel* memiliki rangkaian peristiwa yang berpusat pada perjalanan kehidupan yang dilalui oleh Zahra sebagai tokoh utama dalam dalam cerita. Setiap adegan, terkecuali adegan paling pertama, memiliki tahapan beruntun. Dimulai dari bagaimana menjelaskan keadaan keluarga Zahra, bagaimana interaksi antara satu dengan yang lainnya dan berakhir dengan saat Zahra dewasa dan bekerja di London, Inggris.

#### **4.2.1.3 Latar**

Latar merujuk pada lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar biasanya memiliki kemampuan untuk menciptakan *mood* dan *tone* emosional yang melingkupi sang karakter. Dalam *Supernova Partikel*, latar sendiri digunakan untuk menceritakan dan memberi alasan akan bagaimana sikap Zahra dalam menghadapi sebuah masalah. Dimulai dari bagaimana saat latar menggunakan kota Bogor, di sana *mood* dan *tone* yang dimiliki adalah bagaimana masa kecil Zahra hingga ia beranjak remaja dan berfokus dengan hubungannya terhadap orang sekitar yang berjalan dengan tidak cukup baik. Latar kedua adalah Kalimantan, tepatnya di Tanjung Puting, dengan suasana bagaimana Zahra mulai menjalin hubungan secara emosional dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Tempat ketiga adalah Inggris, negara di mana Zahra mulai menemukan jati dirinya dan memiliki hubungan yang jauh lebih kuat dengan orang-orang yang tinggal di sekitarnya.

Sementara untuk latar belakang sosial tokoh utama sendiri, Zahra hidup dalam keadaan di mana keluarganya memiliki konflik internal. Baik dari bagaimana ayahnya tetap pada pendirian untuk tidak menyekolahkan Zahra secara formal dibandingkan dengan kakek dan nenek yang ingin agar cucu mereka menerima pendidikan formal. Selain perihal pendidikan juga, latar belakang bagaimana ayah Zahra menikahi saudara angkatnya sendiri membuat perpecahan yang tidak kunjung usai dalam keluarga Zahra.

#### **4.2.2 Kemandirian Tokoh**

Kemandirian merupakan salah satu bentuk perkembangan individu yang bersifat kualitatif. Di mana kemandirian sendiri merupakan tahapan di mana seorang individu menyesuaikan sikap dan cara pandangnya secara individu dengan lingkungan sekitarnya. Selain Kemandirian sendiri terbagi menjadi tiga tipe kemandirian yaitu kemandirian emosional yang menitikberatkan akan bagaimana hubungan emosional anak dengan orang tuanya serta lingkungan sekitar, kemandirian behavioral atau perilaku yang mengacu pada bagaimana individu memiliki kepercayaan diri untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab akan pilihan yang sudah diambilnya tersebut, lalu terakhir adalah kemandirian nilai yang paling sulit diperhatikan melainkan harus berdasar pada pengamatan menyeluruh akan bagaimana individu memaknai sesuatu.

#### **4.2.2.1 Kemandirian Emosional Tokoh Utama**

Kemandirian emosional adalah sejauh mana individu mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua, di mana individu tidak lagi bergantung pada orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional. Sejauh mana individu bisa memandang orang tuanya sebagaimana manusia biasa dan tidak lagi mengharapkan adanya dukungan maupun memandang orang tua sebagai sosok yang sempurna.

Tokoh Zahra dalam *Supernova Partikel* menunjukkan belum adanya kemandirian ini. Melihat dengan bagaimana ia memandang ayahnya sebagai sosok manusia dewa yang tidak memiliki kekurangan satu inci pun. Zahra kecil

juga digambarkan sebagai anak yang begitu dekat dengan ayahnya sehingga ia berusaha untuk memandang semua hal dari sudut pandang ayahnya.

#### **4.2.2.2 Kemandirian Behavioral Tokoh Utama**

Kemandirian behavioral adalah kemandirian yang ditunjukkan dengan bagaimana individu mampu mengambil keputusan tanpa terpengaruh pihak lain serta memiliki rasa percaya diri akan keputusannya.

Dalam kasus *Supernova Partikel*, tokoh utama Zahra belum menunjukkan adanya kemandirian ini. Sama dengan bagaimana kemandirian emosional, Zahra masih sepenuhnya menggantungkan semua pendapat dan keputusan berdasarkan apa yang diajarkan oleh ayahnya. Ia masih belum mampu untuk membentuk pemahamannya sendiri untuk bisa membuat keputusan yang tidak terpengaruh pihak lain.

#### **4.2.2.3 Kemandirian Nilai Tokoh Utama**

Kemandirian nilai memiliki tolak ukur akan bagaimana kemandirian ini terjadi dan bagaimana pencapaian yang sudah didapat sama sekali tidak bisa diprediksi. Kemandirian nilai dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Sehingga dalam kasus Zahra, kemandirian nilai yang dimilikinya tidak dinilai secara sendiri. Karena merupakan sesuatu yang abstrak dan Zahra sendiri masih menunjukkan ketiadaan kemandirian emosional maupun behavioral,

sehingga untuk sementara bisa ditarik kesimpulan bahwa Zahra belum memiliki kemandirian nilai.

### **4.2.3 Perkembangan Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu bentuk perkembangan individu yang bersifat kualitatif. Di mana kemandirian sendiri merupakan tahapan di mana seorang individu menyesuaikan sikap dan cara pandangnya secara individu dengan lingkungan sekitarnya. Kemandirian sendiri memiliki enam tahapan dalam perkembangannya, dimulai dari tingkatan pertama atau tingkatan impulsif dan melindungi diri, tingkatan kedua yang komformistik, ketiga merupakan tingkat kesadaran diri, keempat menjadi tingkatan saksama (*conscientious*), tingkatan kelima adalah tingkatan individualistis dan terakhir adalah tingkatan keenam yaitu tingkat kemandirian.

#### **4.2.3.1 Tingkat Impulsif dan Melindungi Diri Tokoh Utama**

Kemandirian pada tingkat awal yaitu tingkatan impulsif dan melindungi diri merupakan tingkatan di mana individu atau remaja lebih condong melandaskan pemahaman pada orang-orang terdekat di sekitarnya. Pada tahapan ini juga, remaja akan lebih bersikap nyaman dan merasa aman saat memiliki kontrol dan kendali yang pasti akan bagaimana kehidupan di sekitarnya akan berlangsung. Hal tersebut secara tidak langsung juga berpengaruh akan bagaimana remaja bersikap saat sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan ada di luar keinginannya. Sikap yang diambil biasanya

adalah dengan menyalahkan serta mencela orang-orang di sekitarnya akan ketidakbenaran apa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam *Novel Supernova Partikel*, tokoh utama Zahra memandang hanya dirinyalah yang paling dekat dengan ayahnya. Bukan ibu, bukan juga kakek yang sudah membesarkan ayahnya sedari kecil. Zahra kecil memiliki anggapan dan idealisme bahwa ayahnya merupakan seorang dewa sementara yang lain hanyalah manusia biasa yang tidak bisa mengerti jalan pemikiran seorang dewa. Sehingga tingkat kepatuhan Zahra sendiri lebih condong untuk mendengarkan apa yang ayahnya ucapkan dibandingkan mendengarkan apa yang ibu dan orang-orang dewasa lainnya ucapkan. Secara singkat; ia beranggapan bahwa ia dan ayahnya hidup di dalam dunia mereka sendiri. Sehingga pada bagian ini Zahra berada pada tingkatan pertama dalam perkembangan kemandirian yaitu tingkatan impulsif dan melindungi diri.

Ciri paling mencolok yang ditunjukkan Zahra dalam hal ini adalah bagaimana ia berpikir dengan cara yang tidak logis terpaku pada satu cara pikir tertentu; bahwa ayahnya merupakan seorang dewa dan sosok sempurna yang tidak pernah salah satu kali pun.

Ciri lain seperti bagaimana ia cenderung menyalahkan maupun mencela lingkungan sekitarnya juga sempat ditunjukkan dengan bagaimana Zahra memandang dirinya sebagai anak setengah dewa dan orang-orang lain di sekitarnya hanyalah manusia belaka. Dalam hal ini membuat Zahra secara tidak langsung memandang dirinya sebagai sosok yang setingkat atau beberapa tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan ibunya sendiri. Hanya saja, sekali pun ia

memiliki anggapan yang terbilang tidak cukup logis dalam membuat tingkatan-tingkatan antara ia dengan orang-orang di sekitarnya, Zahra tetap menunjukkan bagaimana ia mampu berpikir dengan cara yang cukup logis dibandingkan dengan anak-anak maupun orang-orang di sekitarnya dengan cara ia mampu membuat alasan yang terbilang jauh lebih ilmiah dibandingkan dengan orang-orang dewasa lainnya. Bila orang-orang dewasa di sekitarnya menyatakan bahwa Bukit Jambul adalah sarang makhluk-mahluk mistis dengan versi berbeda-beda, Zahra lebih memilih untuk berpikir bahwa itu adalah sarang terakhir dari dinosaurus. Sekali pun masih belum bisa dibilang logis, namun bila dibandingkan dengan kesimpulan lain, hal ini jauh lebih logis dan lebih bisa diterima mengingat Bukit Jambul sendiri tidak diketahui oleh siapa pun akan apa yang tersembunyi di dalamnya.

Sehingga pada tingkatan ini, tipe kemandirian yang ditunjukkan oleh Zahra lebih condong untuk menguatkan tipe kemandirian emosional dalam aspek di mana ia masih belum bisa melakukan *de-idealized* terhadap sosok ayahnya. Ia masih beranggapan bahwa ayahnya adalah sosok yang paling sempurna melebihi dewa sekali pun dan ada di atas manusia-manusia lainnya. Di mana hanya ia yang sanggup memahami sang dewa tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam satu sesi yang dihabiskan oleh Zahra untuk menjelaskan akan bagaimana sempurnanya sosok sang ayah. Dimulai dengan bagaimana ayahnya merupakan sosok yang berpengaruh besar dalam kemajuan pertanian di Batu Luhu, bagaimana ia seorang dosen brilian di IPB, bagaimana ayahnya bagaikan sosok pahlawan saat berada di

rumah tanpa pernah lalai menjalankan kewajibannya dengan segala kesibukan yang ia miliki.

*Di usiaku yang masih sangat muda, aku bahkan sudah bisa menilai betapa Ayah adalah seorang yang penuh kontroversi. Tak ada yang bisa menyangkal bahwa ia dianugerahi magnet karisma luar biasa. Ayah terlibat erat dengan lingkungan dan sesama, tapi di saat yang bersamaan selalu ada jarak yang ia jaga. Ayah sengaja melapisi dirinya dari dunia, dan hanya kepadakulah ia sudi melonggarkan pertahannya. (Hlm. 20)*

#### **4.2.3.2 Tingkat Komformistik Tokoh Utama**

Bila pada tahapan awal individu menilai berdasarkan orang terdekat yang dikenalnya, pada tahapan ini individu atau remaja pada umumnya akan menggunakan poin-poin yang dimiliki lingkungannya. Tidak secara langsung, lebih pada beberapa hal yang ia anggap relevan dan secara perlahan ia akan melebur dalam lingkungan tersebut. Pada tingkatan ini juga, keberadaan akan ketidaksensitifan dalam menunjukkan emosi masih nampak dalam diri individu dan kurangnya intropeksi diri akan bagaimana ia menunjukkan emosinya.

Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana kedekatan secara emosional maupun perilaku yang ditunjukkan di awal cerita tidak serta-merta menyatakan bahwa Zahra akan tumbuh hanya dengan mempercayai ayahnya secara penuh. Sekali pun tumbuh dengan didikan sang ayah dan dekat dengan sang ayah, tetap ditunjukkan bagaimana Zahra masih mencoba untuk mengerti apa yang orang-orang sekitarnya lihat dari diri ayahnya. Sehingga sesekali, Zahra akan tertarik dalam cara pandang orang lain akan diri ayahnya. Sebagai contohnya bagaimana Zahra

mulai menanyakan sikap ayahnya pada saat ibunya tengah mengandung saat ia berusia sebelas tahun. Setelah sebelumnya Zahra ditunjukkan tidak pernah mempertanyakan apa yang ayahnya lakukan, tidak juga di saat seperti ini ia memiliki kesadaran penuh untuk menanyakannya—di mana Zahra masih belum sepenuhnya menyalahkan ayahnya akan sikapnya yang cukup dingin.

Bersamaan dengan itu, fokus Ayah seperti disedot ke tempat lain. Ia tidak pernah lagi penuh perhatian seperti biasanya. Pelajaranku mulai bolong-bolong. Hara tidak lagi dikeloni dongeng pengantar tidur. Ibu sering ditinggal sendirian. Kami semua kehilangan Ayah.

Ibu mulai menyebut-nyebut Bukit Jambul. Ia curiga tempat itu membawa pengaruh buruk bagi Ayah. Aku punya tersangka lain. Fungi. (Hlm. 34)

Kutipan di atas memberi penjelasan akan mengapa Zahra bisa melihat sosok ayahnya dalam sudut pandang yang sedikit berbeda. Pada saat sosok yang salam ini ada di sekitarnya mengilang untuk jangka waktu tertentu, Zahra diberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dengan orang-orang lain di sekitarnya tanpa bayang-bayang sang ayah yang begitu dewasa.

Hal ini juga menunjukkan bahwa secara emosional Zahra sedikit berkembang dengan menunjukkan sudut pandang yang sama namun memiliki alasan yang berbeda dengan ibunya. Zahra mulai bisa melihat sosok ayahnya bukan sebagai sesuatu yang sempurna. Namun sebagai ayahnya yang juga merupakan manusia biasa—sekali pun ia masih menyebut sang ayah sebagai dewa. Dalam kutipan tersebut juga menggarisbawahi bagaimana Zahra jauh lebih mengerti ayahnya dibandingkan sang ibu mengerti apa yang dipikirkan suaminya.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa sekali pun masih ada di usia dini, Zahra menunjukkan bagaimana secara perilaku ia memungkinkan untuk bersikap lebih dewasa dan lebih logikal dibandingkan orang dewasa. Saat sang ibu mempercayai takhayul mengenai Bukit Jambul, Zahra lebih berspekulasi dengan basis bagaimana sikap sang ayah belakangan ini. Hal itu juga ditunjukkan dengan bagaimana secara kemandirian perilaku Zahra bisa mengambil kesimpulan untuk mengajukan diri ke Bukit Jambul dan mencari ayahnya dibandingkan orang-orang dewasa lainnya yang tahu di mana ayahnya berada tapi menolak untuk pergi ke sana. Berbaur dengan kepolosan yang masih ada di dalam benak berusia sebelas tahunnya, Zahra terlihat lebih tenang saat melihat sosok adik laki-laknya yang baru lahir. Dia mempertanyakan mengapa secara logis dan bukan percaya akan bagaimana orang-orang dewasa mengait-ngaitkan kondisi fisik adiknya dengan Bukit Jambul yang terkenal mistis.

Sampai pada tahap ini, Zahra menunjukkan perkembangan kemandirian emosional maupun perilaku dengan bagaimana ia bisa melihat sosok ayahnya dengan cara pandang ibunya serta bagaimana Zahra mampu sampai pada kesimpulan-kesimpulan logis yang berbeda dengan orang-orang sekitar—yang memberikan kesimpulan berdasarkan kepercayaan akan adanya makhluk halus tanpa bisa memberikan penjelasan yang jauh lebih berarti dibandingkan seharusnya; yang menunjukkan perkembangan lebih pada tingkatan pertama saat Zahra. Bagian ini juga menunjukkan ciri tingkatan ketiga dengan bagaimana Zahra mencoba mencari alternatif lain dengan apa yang harus ia lakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada proses kelahiran sang adik.

#### 4.2.3.3 Tingkat Kesadaran Diri Tokoh Utama

Pada dua tingkatan kemandirian sebelumnya, dijelaskan bagaimana individu menilai berdasarkan cara pandang orang terdekatnya dan berkembang dengan menyerap nilai-nilai di sekitarnya. Hanya saja, dalam kedua tahapan tersebut belum ditunjukkan bagaimana individu menggunakan informasi-informasi di sekitarnya sebagai landasan untuk membuat kesimpulan berdasarkan hasil pola pikir yang di serapnya. Dalam artian lain remaja masih belum memiliki sudut pandangnya sendiri. Di mana sudut pandang itu muncul pada tahapan ketiga ini. Remaja mulai bisa mencari kemungkinan-kemungkinan lain tanpa menunggu masukan dari orang-orang di sekitarnya untuk menentukan apa yang harus ia lakukan untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam *Supernova: Partikel* adanya jeda waktu pada masa kehamilan ibunya dan setelah melahirkan, tidak memudarkan sosok sempurna Firas di mana Zahra. Sekali pun ada bagian retak, Zahra masih menunjukkan bagaimana ia mengagumi sang ayah dan mempercayai semua perkataannya—dengan beberapa keraguan akan apa yang ayahnya lakukan saat adiknya lahir.

Entah berapa lama hingga akhirnya aku menyadari mereka tidak tidur sekamar lagi. Kalau aku kebelet pipis di tengah malam, selalu kutemukan Ayah meringkuk tidur di sofa. Kata Ayah, Ibu sering pusing dan baru sembuh kalau ditinggalkan sendirian. Mereka lupa, umurku sudah sebelas tahun. Sesuatu telah terjadi, dan aku tahu itu. (Hal 49)

Sekali pun Zahra sempat menunjukkan bagaimana ia bisa mengambil keputusan berdasarkan logika yang bisa dipertanggungjawabkan. Bukan berarti

benak kanak-kanaknya akan serta merta mendorong hal-hal yang berbau bualan begitu saja dan melupakannya. Zahra tetap mengingat dan memperhatikan bagaimana sikap ayah dan ibunya selama satu tahun dan menunjukkannya dalam sebuah bentuk pertanyaan:

Setahun yang lalu? batinku. Tak tahan lagi aku bertanya, “Apa itu yang dimaksud Ibu waktu bilang Ayah pernah kesurupan?”

“Zahra,” sela ayah keras, tangannya ikut menggenggam bahu kuncup, “dengan baik-baik. Ayah TIDAK PERNAH kesurupan.” (Hal 73)

Menjadi kristalisasi bagaimana Zahra tetap menyerap informasi-informasi dari orang sekitarnya dan mengikis kesempurnaan sang ayah dalam benaknya sedikit demi sedikit. Pertanyaan yang secara sekilas terdengar polos tersebut menjadi bentuk keraguan yang selama ini dibendungnya. Menunjukkan bagaimana perkembangan kemandirian emosi yang dimilikinya sudah sampai pada tahap di mana ia berhenti memandang sang ayah sebagai sosok ideal dan mendengarkan ayahnya sebagaimana ayah dan anak pada umumnya—bukan dewa dengan anak setengah dewa. Hanya saja ciri terhadap ketidaksensitifan pada bagaimana ia menunjukkan emosi masih tersisa dalam bentuk pertanyaan itu—sekali pun sudah ditunjukkan bagaimana ia berusaha menahan diri untuk tidak serta merta menanyakannya begitu saja.

Selepas dari bagaimana ia berhenti mengidealkan sosok ayahnya dan bagaimana setelahnya sang ayah menghilang, Zahra sampai pada sebuah kesimpulan bahwa untuk menemukan ayahnya bukan dengan cara menghubungi

polisi maupun bertanya pada para dukun yang dilakukan oleh keluarnya. Melainkan pada sesuatu yang lebih mendasar seperti memulai dengan mencari petunjuk akan apa-apa saja yang ditinggalkan oleh sang ayah dari jurnal yang diberikan. Menunjukkan kemandirian perilaku yang dimiliki Zahra untuk tidak menyerah dalam mencari apa yang ingin ia temukan. Hal ini juga nantinya yang akan menjadi kemandirian nilai dalam diri Zahra hanya saja masih belum sepenuhnya ia sadari pada titik ini. Keputusan Zahra untuk masuk sekolah formal juga berasal dari kesimpulan yang diambilnya. Bahwa dengan mencari ilmu yang lebih banyak lagi, ia bisa mengerti lebih baik apa-apa saja yang tertulis dalam jurnal milik ayahnya—yang menjadi kontradiksi akan dasar dari pencariannya. Karena Zahra lebih memilih untuk mencari keluar dibandingkan melihat apa yang ada di sekitarnya. Untuk setelahnya kemandirian perilaku dan emosional Zahra kembali ditunjukkan.

#### **4.2.3.4 Tingkat Saksama Tokoh Utama**

Melanjutkan dari bagaimana remaja mulai membentuk pola pikirnya sendiri, pada tingkatan ini remaja akan mulai mengambil keputusan dan berusaha bertanggungjawabkan keputusan-keputusan yang sudah dibuatnya. Remaja juga mulai membantu sebuah tujuan jangka panjang dengan berbagai macam pemikiran matang dari dalam dirinya serta menilai apa-apa saja yang ada dalam dirinya yang sebaiknya ia pertahankan atau tidak.

Secara intelegensi, Zahra menunjukkan bagaimana ia lebih tahu dibandingkan anak-anak seusianya atas didikan yang diberikan oleh ayahnya.

Hanya saja, kemampuan secara sosial yang dimiliki Zahra terbilang nol besar. Ditunjukkan dengan bagaimana Zahra terlihat polos saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh teman-teman sekelasnya, tanpa menutup-nutupin apa maupun menyesuaikan jawabannya agar ia terhindar dari pandangan bahwa ia berbeda dibandingkan yang lainnya:

“Kamu ibadah di mana dong, Zahra?”

“Di kebun.”

“Sembahyang di alam terbuka, maksudnya?”

Aku mengangguk.

“Jangan-jangan, kamu sebetulnya aliran animisme-dinamisme gitu, ya?”

Apa pula itu? Aku mengangguk saja. (Hal 97)

Percakapan di atas menunjukkan bagaimana Zahra tidak mengerti dengan pengetahuan-pengetahuan umum dalam bersosialisasi dan memberinya cap sebagai anak aneh yang jenius. Bagaimana Zahra tidak bisa menyaring informasi-informasi yang ditanamkan dalam benaknya dari sang ayah juga membuatnya terkena skors karena ketidakmampuannya untuk menempatkan sikon yang sesuai. Zahra juga memiliki kesulitan di awal dengan bagaimana ia memiliki pendapat-pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya saat ia berbedat dengan kakeknya perihal kepercayaan akan Tuhan. Bagaimana pendidikan yang diberikan oleh ayahnya selama ini selalu menuntut penjelasan yang terperinci membuat Zahra kesulitan untuk diam saat seluruh pertanyaannya dijawab dengan sebuah kalimat; “Kebenaran cuma ada satu”, dan terus meminta jawaban-jawaban lain secara lebih merinci.

Kemunculan tokoh Koso menjadi titik balik. Di mana Zahra yang merasa terkucilkan dengan perbedaan pendapat yang dimilikinya merasa menemukan

seseorang yang sama dan bisa mengerti apa yang ia rasakan. Dinding bahasa dan perbedaan kemampuan Zahra tidak menjadi alasan untuk membatasi kedekatan mereka. Hal ini ditegaskan dengan bagaimana Zahra memilih untuk tetap tinggal kelas setelah tahu Koso tidak naik kelas—di mana Zahra menyatakan bahwa ia lebih memilih ada di lingkungan yang tidak menyenangkan namun bersama Koso dibandingkan harus sendirian. Sedikit banyak hal ini mengulang kembali bagaimana hubungannya dengan sang ayah di masa kecil. Di mana saat itu hanya ada Firas dan Zahra dalam dunia mereka dan orang-orang lain dengan ketidaktahuan mereka.

Pada tahap ini, kemandirian perilaku Zahra ditunjukkan dengan bagaimana ia mengambil keputusan untuk mempertahankan apa yang ia percayai bahwa Koso tidaknya bodoh hanya perlu cara belajar yang sesuai. Sebuah pengambilan keputusan yang nantinya membuat dia merasa bahwa pilihan untuk menambahkan satu tahun masa pendidikannya justru membuatnya merasakan kerugian—karena Koso harus kembali meninggalkan Indonesia. Di sisi lain, kemandirian Zahra secara emosional membuatnya semakin menarik garis dengan orang-orang sekitar. Kali ini bukan hanya terbatas pada keluarga—kecuali adiknya Hara, namun juga meliputi teman-teman sekelas dan guru-guru di sekolahnya. Di mana ia hanya menjadi sosok antipati yang melanjutkan pendidikan hanya demi menyelesaikan apa yang sudah ia mulai—bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya. Sehingga pada akhirnya Zahra tetap dengan label tersesatnya—baik dalam hal kepercayaan akan Tuhan dan akan apa yang ingin ia lakukan di masa depan. Secara tidak langsung menyatakan bahwa ide untuk mencari ayahnya

sempat menghilang dalam benaknya setelah mengecap bangku SMA selama empat tahun.

Empat tahun di SMA terbukti tidak mendatangkan hasil yang diharapkan Abah dan Ibu.

Aku menjadi lulusan termuda sekaligus lulusan tersesat. Termuda karena usiaku belum tujuh belas tahun. Tersesat dalam arti konsisten mempertahankan gelar sebagai penyembah berhala, dan juga tersesat dalam arti tak tahu dan tak mau meneruskan sekolah ke mana-mana. (Hlm. 126)

Sampai pada usia enam belas tahun, kondisi kemandirian emosional Zahra lebih berkembang untuk lebih mengerti dengan apa yang orang-orang sekitarnya. Hanya saja perbedaan pemahaman di antara dirinya dengan sang kakek menjadi semakin jauh akibat dengan bagaimana Zahra masih memegang jurnal-jurnal ayahnya dan mempercayainya sebagai panutan sedangkan sang kakek ingin agar Zahra lebih mengerti akan nilai-nilai agama. Zahra memandang dirinya yang percaya dengan jurnal tulisan sang ayah dan kakeknya yang percaya pada kitab adalah sama tanpa menilai bahwa pernyataannya itu hanya akan menyulut garis pemisah yang semakin lebar. Keputusan sang ibu untuk membakar jurnal-jurnal peninggalan sang ayah pun menjadi penyulut bahwa Zahra belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Di mana ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah setelah secara kemandirian perilaku ia memiliki kepercayaan diri untuk bisa mumpuni karena memiliki pemasukan pasti dari pekerjaannya sebagai pengajar les bahasa Inggris—kemampuan mengajar

yang diasahnya setelah mencoba untuk mengajari Koso dan membuat nilai-nilai sahabatnya itu menjadi nilai hidup dan bukan nilai mati.

Di usia ke tujuh belas tahun, Zahra mendapatkan kamera yang mengingatkannya akan pencarian ayahnya. Di mana karena itu juga yang mengantarnya ke Tanjung Puting dan merasakan kedekatan dengan alam sekaligus bertemu dengan bayi orang utan yang nantinya menjadi sosok yang mengajarkan Zahra akan bagaimana perasaan seorang ibu—Sarah.

Kemandirian Zahra secara emosional kembali dikembangkan dengan bagaimana ia semakin bisa bersabar dengan Sarah yang selalu ingin dekat dengannya dan bagaimana ia menunjukkan dengan tetap tenang dalam menghadapi sindiran-sindiran yang diberikan atasannya di tempat ia mengajar melalui percakapan singkat di telepon. Hanya saja, setelah menghubungi ibunya dan tahu apa-apa saja yang ditahan oleh ibunya selama ini, ia semakin mengerti bagaimana perasaan seorang ibu saat melihat anaknya pergi dan bagaimana ia merasakan dunianya terasa utuh saat sang anak berada di dalam dekapannya lagi. Di kamp ini juga, ditunjukkan bagaimana kemampuan bersosialisasi Zahra mulai diasah bersama dengan orang-orang yang bisa dianggapnya mengerti dengan apa yang mereka lakukan dan dekat dengan alam juga orang-orang yang ia anggap mau mengerti dia.

“Kenapa kamu di sini, Zahra?”

“Saya mencari rumah, Bu,” jawabanku meluncur begitu saja. “Mungkin bisa saya temukan di sini.” (Hal 213)

Pada usia dua puluh tahun, kemandirian Zahra secara emosional maupun perilaku terbilang jauh lebih matang dibandingkan dengan saat ia belum mengunjungi Tanjung Puting, tidak hanya dia menimbang-nimbang terlebih dahulu keputusan untuk menerima tawaran Paul ke London, ia juga mampu menerima dengan tenang berita bahwa ibunya akan menikah lagi. Di mana ia bisa menahan dirinya untuk tidak segera menumpahkan kekecewaannya karena bagian lain dari dirinya tahu bahwa itu adalah sesuatu yang wajar, bukan bentuk pengkhianatan sang ibu ke pada sang ayah. Ia bisa membedakan kekecewaan yang ada dalam benaknya adalah karena Zahra kecil masih menginginkan bisa kembali ke masa-masa di mana mereka masih satu keluarga utuh tanpa ada perpecahan seperti yang terjadi di saat seperti ini. Menunjukkan bahwa Zahra masih berharap ayahnya memiliki tempat untuk kembali di Batu Luhu.

Keluar dari sini, aku berharap bisa berbahagia untuk Ibu. Untuk Pak Ridwan. Untuk Hara. Untuk diriku sendiri karena keluargaku kini sudah ada yang mengayomi. Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini, aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya. Untuk rumah mungil kami yang sebentar lagi tak berpenghuni. Untuk lembar terakhir sebuah masa. (Hlm. 262)

Pada saat sebelum kepergiannya ke London, Zahra kembali diingatkan bahwa ibunya tidak pernah membenci Zahra akan apa pun yang selama ini dilakukannya. Hanya saja, sikapnya selama ini yang saling bertentangan selama ini membuat Zahra merasa bahwa ibunya tidak pernah memaafkan putrinya tersebut—yang ternyata adalah salah saat sang ibu memeluk Zahra di dalam kunjungan singkatnya. Memberi Zahra gambaran jelas bahwa selama ini bukan

hanya ia yang merasa kehilangan, namun juga ibu dan Hara yang memilih untuk menjaga ibunya sementara Zahra mencari keberadaan sang ayah. Sebelumnya Zahra juga sempat diingatkan bahwa yang bersikap secara emosional pada saat perpisahan dan mendramatisir keadaan adalah manusia, Sarah yang ditinggalkannya ke London mengajarkannya hal tersebut dengan bersikap tenang saat. Sesuatu yang ia praktekkan di hadapan keluarganya dan menunjukkan perkembangan kemandirian baik secara perilaku maupun emosional bila dibandingkan dengan situasi yang sama yang dialaminya pada saat ulang tahunnya ke tujuh belas dulu.

Di London, kemampuan bersosialisasi yang dipupuk oleh Zahra saat ada di Kalimantan menunjukkan hasilnya. Di mana Zahra mampu bersosialisasi tanpa ada kesulitan terkecuali dalam hal kemampuan penggunaan alat-alat teknologi mengingat ia memang belum terbiasa dengan perkembangan jaman setelah menghabiskan waktu selama tiga tahun di pedalaman hutan dan bukan di antara himpitan gedung-gedung pencakar langit.

Pada bagian ini, kemandirian emosional Zahra kembali menurun saat bertemu dengan Strom maupun Koso. Dengan bagaimana ia menaruh seluruh kepercayaan yang ia miliki begitu saja dengan intensitas yang nyaris sama dengan apa yang ia lakukan di masa kecilnya dahulu. Kali ini, dengan perbedaan di antara ia dengan keduanya, ia tetap menganggap hal itu sebagai sebuah anugrah yang membuat mereka semakin dekat dan tidak merasa ragu. Sehingga pada saat keduanya mengkhianati Zahra, ia membutuhkan waktu untuk menerima hal tersebut dan baru menangis di hadapan Zack dan Paul yang juga dekat dengannya.

Hal ini juga menjadi poin di mana Zahra semakin menjauhkan diri dari keluarganya dahulu hingga pada titik tidak ingin kembali ke Indonesia—sekali pun tetap kembali ke hutan di Kalimantan.

“Kamu nggak kangen rumah, apa?” balasnya polos.

Mulutku sampai ternganga. Tidak terima pernyataan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu persis aku tidak punya ‘rumah’ yang ia maksud. (Hal 7)

#### **4.2.3.5 Tingkat Individualitas**

Pada tingkatan individualitas, kemandirian ditunjukkan dengan bagaimana individu mulai menilai masalah yang dihadapinya. Remaja tidak lagi serta-merta mencampur-adukkan masalah yang satu dengan yang lainnya, mereka akan lebih condong untuk menimbang-nimbang mana masalah yang harus ia selesaikan secara individu dan mana yang pantas ia perlihatkan di hadapan orang lain. Hanya saja, tingkat kemandirian ini hanya terbatas akan bagaimana individu memandang suatu permasalahan dan belum mencapai tahap di mana ia bisa menemukan pemecahan dari permasalahan yang dihadapinya.

Sampai pada usia enam belas tahun, kondisi kemandirian emosional Zahra lebih berkembang untuk lebih mengerti dengan apa yang orang-orang sekitarnya. Hanya saja perbedaan pemahaman di antara dirinya dengan sang kakek menjadi semakin jauh akibat dengan bagaimana Zahra masih memegang jurnal-jurnal ayahnya dan mempercayainya sebagai panutan sedangkan sang kakek ingin agar Zahra lebih mengerti akan nilai-nilai agama. Zahra memandang dirinya yang percaya dengan jurnal tulisan sang ayah dan kakeknya yang percaya pada kitab adalah sama tanpa menilai bahwa pernyataannya itu hanya akan menyulut garis

pemisah yang semakin lebar. Keputusan sang ibu untuk membakar jurnal-jurnal peninggalan sang ayah pun menjadi penyulut bahwa Zahra belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Di mana ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah setelah secara kemandirian perilaku ia memiliki kepercayaan diri untuk bisa mumpuni karena memiliki pemasukan pasti dari pekerjaannya sebagai pengajar les bahasa Inggris—kemampuan mengajar yang diasahnya setelah mencoba untuk mengajari Koso dan membuat nilai-nilai sahabatnya itu menjadi nilai hidup dan bukan nilai mati.

Di usia ke tujuh belas tahun, Zahra mendapatkan kamera yang mengingatkannya akan pencarian ayahnya. Di mana karena itu juga yang mengantarnya ke Tanjung Puting dan merasakan kedekatan dengan alam sekaligus bertemu dengan bayi orang utan yang nantinya menjadi sosok yang mengajarkan Zahra akan bagaimana perasaan seorang ibu—Sarah.

Kemandirian Zahra secara emosional kembali dikembangkan dengan bagaimana ia semakin bisa bersabar dengan Sarah yang selalu ingin dekat dengannya dan bagaimana ia menunjukkan dengan tetap tenang dalam menghadapi sindiran-sindiran yang diberikan atasannya di tempat ia mengajar melalui percakapan singkat di telepon. Hanya saja, setelah menghubungi ibunya dan tahu apa-apa saja yang ditahan oleh ibunya selama ini, ia semakin mengerti bagaimana perasaan seorang ibu saat melihat anaknya pergi dan bagaimana ia merasakan dunianya terasa utuh saat sang anak berada di dalam dekapannya lagi. Di kamp ini juga, ditunjukkan bagaimana kemampuan bersosialisasi Zahra mulai diasah bersama dengan orang-orang yang bisa dianggapnya mengerti dengan apa

yang mereka lakukan dan dekat dengan alam juga orang-orang yang ia anggap mau mengerti dia.

“Kenapa kamu di sini, Zahra?”

“Saya mencari rumah, Bu,” jawabanku meluncur begitu saja. “Mungkin bisa saya temukan di sini.” (hal 213)

Pada usia dua puluh tahun, kemandirian Zahra secara emosional maupun perilaku terbilang jauh lebih matang dibandingkan dengan saat ia belum mengunjungi Tanjung Puting, tidak hanya dia menimbang-nimbang terlebih dahulu keputusan untuk menerima tawaran Paul ke London, ia juga mampu menerima dengan tenang berita bahwa ibunya akan menikah lagi. Di mana ia bisa menahan dirinya untuk tidak segera menumpahkan kekecewaannya karena bagian lain dari dirinya tahu bahwa itu adalah sesuatu yang wajar, bukan bentuk pengkhianatan sang ibu ke pada sang ayah. Ia bisa membedakan kekecewaan yang ada dalam benaknya adalah karena Zahra kecil masih menginginkan bisa kembali ke masa-masa di mana mereka masih satu keluarga utuh tanpa ada perpecahan seperti yang terjadi di saat seperti ini. Menunjukkan bahwa Zahra masih berharap ayahnya memiliki tempat untuk kembali di Batu Luhu.

Keluar dari sini, aku berharap bisa berbahagia untuk Ibu. Untuk Pak Ridwan. Untuk Hara. Untuk diriku sendiri karena keluargaku kini sudah ada yang mengayomi. Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini, aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya. Untuk rumah mungil kami yang sebentar lagi tak berpenghuni. Untuk lembar terakhir sebuah masa. (hal 262)

Pada saat sebelum kepergiannya ke London, Zahra kembali diingatkan bahwa ibunya tidak pernah membenci Zahra akan apa pun yang selama ini dilakukannya. Hanya saja, sikapnya selama ini yang saling bertentangan selama ini membuat Zahra merasa bahwa ibunya tidak pernah memaafkan putrinya tersebut—yang ternyata adalah salah saat sang ibu memeluk Zahra di dalam kunjungan singkatnya. Memberi Zahra gambaran jelas bahwa selama ini bukan hanya ia yang merasa kehilangan, namun juga ibu dan Hara yang memilih untuk menjaga ibunya sementara Zahra mencari keberadaan sang ayah. Sebelumnya Zahra juga sempat diingatkan bahwa yang bersikap secara emosional pada saat perpisahan dan mendramatisir keadaan adalah manusia, Sarah yang ditinggalkannya ke London mengajarkannya hal tersebut dengan bersikap tenang saat. Sesuatu yang ia praktekan di hadapan keluarganya dan menunjukkan perkembangan kemandirian baik secara perilaku maupun emosional bila dibandingkan dengan situasi yang sama yang dialaminya pada saat ulang tahunnya ke tujuh belas dulu.

Di London, kemampuan bersosialisasi yang dipupuk oleh Zahra saat ada di Kalimantan menunjukkan hasilnya. Di mana Zahra mampu bersosialisasi tanpa ada kesulitan terkecuali dalam hal kemampuan penggunaan alat-alat teknologi mengingat ia memang belum terbiasa dengan perkembangan jaman setelah menghabiskan waktu selama tiga tahun di pedalaman hutan dan bukan di antara himpitan gedung-gedung pencakar langit.

Pada bagian ini, kemandirian emosional Zahra kembali menurun saat bertemu dengan Strom maupun Koso. Dengan bagaimana ia menaruh seluruh

kepercayaan yang ia miliki begitu saja dengan intensitas yang nyaris sama dengan apa yang ia lakukan di masa kecilnya dahulu. Kali ini, dengan perbedaan di antara ia dengan keduanya, ia tetap menganggap hal itu sebagai sebuah anugrah yang membuat mereka semakin dekat dan tidak merasa ragu. Sehingga pada saat keduanya mengkhianati Zahra, ia membutuhkan waktu untuk menerima hal tersebut dan baru menangis di hadapan Zack dan Paul yang juga dekat dengannya. Hal ini juga menjadi poin di mana Zahra semakin menjauhkan diri dari keluarganya dahulu hingga pada titik tidak ingin kembali ke Indonesia—sekali pun tetap kembali ke hutan di Kalimantan.

“Kamu nggak kangen rumah, apa?” balasnya polos.  
Mulutku sampai ternganga. Tidak terima pernyataan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu persis aku tidak punya ‘rumah’ yang ia maksud. (hal 7)

#### **4.2.3.6 Tingkat Kemandirian**

Pada tahapan akhir yaitu tingkat kemandirian, remaja akan sampai di tahap di mana ia bisa berpikir lebih objektif akan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini memungkinkan remaja untuk lebih mengespresikan dirinya dibandingkan bersikap secara emosional dan bisa bersikap lebih tenang dalam menghadapi sebuah masalah. Pada tahapan ini juga, remaja akan lebih mampu menerima adanya perbedaan-perbedaan dan lebih bisa menerima seluruh perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan bersosialisasi. Dibandingkan dengan bagaimana tingkat individualistis, pada tingkatan ini individu bukan hanya bisa

mengenali masalah yang ada dalam dirinya, namun juga bagaimana individu mampu menemukan pemecahan masalah yang ada.

Ada pada posisi di mana Zahra tidak lagi percaya pada orang lain, ia mendapatkan informasi untuk menemukan ayahnya. Glastonbury, di mana Hardiman menjadi sosok di mana ia diingatkan akan perjalanan hidupnya dan bagaimana ia ditempatkan dalam posisi keluarga yang ia tinggalkan dan belum pernah sempat dekat dengannya. Pada bagian ini, Zahra mencapai posisi di mana ia bisa memandang seluruhnya secara lebih menyeluruh dan bersikap lebih objektif. Pengalaman hidup yang dulu di lalui dan ia lihat dari kaca mata Zahra kecil, kini ia lihat dari sudut pandang orang ketiga.

Pada saat ia bertemu dengan sosok kakeknya, dan untuk pertama kali berbicara tanpa ada kemarahan di antara keduanya, Zahra merasa matanya baru saja terbuka. Ia mampu untuk bersikap toleran pada nilai-nilai yang bertentangan dalam kehidupannya. Di sini juga, untuk pertama kali Zahra mampu untuk mengekspresikan perasaannya tanpa ragu maupun tersulut emosinya, ia bersikap lebih tenang dan tidak emosional bahkan pada saat sang kakek mengucapkan perasaannya yang sebenarnya.

Seusai perjalannya ke Glastonbury, nilai-nilai yang ada dalam diri Zahra nampak mengalami perkembangan di bandingkan sebelumnya. Seperti misalnya bagaimana ia memandang bahwa sebuah 'rumah' yang selama ini ia cari di Kalimantan maupun di London adalah tempat yang sudah terlalu lama ia tinggalkan sampai-sampai tidak lagi ia kenali. Bahwa pandangannya dengan alasan mencari ayahnya hanyalah bentuk pelarian yang selalu ia lakukan dan ia

mulai melihat bahwa ‘pencarian’ dan ‘pelarian’ merupakan dua unsur yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk mencari dari dalam bukan dengan ke luar. Zahra sendiri juga menunjukkan bahwa ia pun sudah memiliki kesadaran bahwa ia tidak bisa sepenuhnya hidup sendiri seperti yang selama ini ia lakukan. Ia membutuhkan keluarganya yang sudah lama ia tinggalkan, dan dengan pemahaman tersebut, Zahra memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya di sana. Masalah-masalah yang sebelumnya membuat ia lari, kali ini ia ingin selesaikan dengan lebih bijak.

Paul menguatkan hati, bersiap menyampaikan satu-satunya pertanyaan penting, “Pelarian kamu selesai?”

Tak ada jawaban. Hanya embusan napas berat. Paul sabar menanti.

“Saya tidak lagi berlari. Cuma mencari,” akhirnya Zahra menjawab. “Dulu, keduanya bercampur. Sekarang, tidak lagi.” (hal 471)

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, namun demikian masih terdapat banyak kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari penulis, yaitu:

1. Penulis hanya menganalisis unsur intrinsik yang berupa aspek psikologi yang menitikberatkan kepada aspek kemandirian tokoh utama.

2. Aspek yang diteliti masih adanya kekurangan, sehingga analisis yang dilakukan hanya sebatas teori-teori yang didapat oleh penulis.
3. Sumber data yang digunakan penulis hanya terbatas pada satu seri saja, yaitu seri Partikel yang merupakan buku keempat dari novel Supernova yang memiliki enam seri.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Karya sastra sering dianggap sebagai gambaran lain dari kehidupan nyata, potret yang sejalan dengan bagaimana kehidupan manusia sesungguhnya. Sehingga tidak salah bila menganggap bahwa dengan mempelajari karya sastra, seseorang akan mampu untuk belajar dan mengembangkan kepribadiannya yang lebih baik. Dengan anggapan tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengukur bagaimana perkembangan kemandirian tokoh utama *Supernova: Partikel* yang menjadi cermin dari perkembangan kemandirian seorang gadis remaja bernama Zahra. Identifikasi masalah sendiri adalah bagaimana tingkat perkembangan kemandirian tokoh utama dengan pembatasan masalah ada pada ciri psikologis.

Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori perkembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Lovinger dengan enam tahapan; tahap impulsif dan melindungi diri, komformistik, tingkat kesadaran diri, tingkat saksama (conscientious), tingkat individualitas, serta tingkat kemandirian. Dilengkapi dengan teori milik Steinberg yang membagi kemandirian menjadi tiga yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan, *Novel Supernova Partikel* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Novel Supernova Partikel* menceritakan akan tokoh utamanya yang bernama Zahra, dengan alur dan latar yang mengisahkan akan bagaimana perjalanan hidup Zahra dari masa kecil hingga Zahra dewasa.
2. *Novel Supernova Partikel* menunjukkan kondisi kemandirian tokoh utama yang belum berkembang, baik secara emosional maupun behavioral. Sehingga kemandirian nilai tokoh utama belum berkembang sedikit pun. Hal ini ditunjukkan dan dipertegas dengan tokoh utama yang masih memandang ayahnya sebagai sosok sempurna tanpa cela sama sekali.
3. *Novel Supernova Partikel* menunjukkan perkembangan kemandirian tokoh utama secara berurutan dari tahapan pertama hingga tahapan terakhir. Hal ini merujuk akan bagaimana sosok Zahra yang tadinya sangat bergantung pada ayahnya dan mendewakan sosok sang ayah secara perlahan mampu melepaskan diri dari hal itu, juga bagaimana sosoknya yang sebelumnya bersikap emosional mulai mampu menghadapi bersikap lebih tenang dengan apa-apa yang terjadi di sekitarnya.
4. *Novel Supernova Partikel* menunjukkan bahwa adanya kemungkinan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berjalan tidak seimbang antara satu dengan yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana tokoh utama mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri tanpa bantuan siapa pun namun tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya sehingga bersikap emosional.

5. Novel *Supernova Partikel* menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perkembangan kemandirian untuk bersifat *reversible*. Hal ini ditunjukkan bagaimana tokoh utama mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya sekali pun tahu kesalahan itu yang dulunya membuatnya ada di dalam masalah.
6. Novel *Supernova Partikel* secara tidak langsung menunjukkan bahwa seringkali individu salah dalam memandang sebuah permasalahan dan menyangkut pautkan satu nilai dengan nilai yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana tokoh utama mengakui ia mencampurbaurkan akan pemahamannya mengenai ‘pelarian’ dan ‘pencarian’ sebagai pembenaran akan apa yang ia lakukan selama ini.
7. Novel *Supernova Partikel* menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian nilai adalah jenis perkembangan kemandirian yang sulit dilihat hanya dengan berdasarkan sikap dan perilaku. Umumnya perkembangan nilai hanya bisa disadari setelah mengingat bagaimana pandangan hidup seseorang di awal dengan pandangan hidup setelah beberapa tahun berlalu. Perkembangan nilai adalah sesuatu yang berkembang secara perlahan-lahan sehingga sulit untuk disadari dalam waktu singkat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana tokoh utama mampu melihat semua hal yang terjadi padanya dan di kehidupan masa kecilnya secara lebih objektif seusai ia dihipnotis untuk melihat bagaimana kehidupan dan hubungannya dengan orang lain selama ini berjalan.

Sampai pada tahap di mana ia bisa membedakan apa yang selama ini ia lakukan adalah sebuah pelarian dari rumah pertamanya.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan uraian-uraian yang diberikan, implikasi yang mampu diberikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SMA adalah dengan bagaimana siswa diminta untuk mencoba memahami setiap karakter yang ada di dalam novel dan bagaimana karakter-karakter tersebut memiliki alasan tersendiri akan bagaimana ia bersikap. Dalam hal ini, siswa menjabarkan bagaimana Zahra bersikap dan sudut pandang seperti apa yang dimiliki Zahra dimulai dengan posisi subjektif yang nantinya akan dibentuk dalam posisi yang lebih objektif kembali. Setelahnya peserta didik akan belajar untuk melihat dirinya sendiri di dalam dunia nyata. Di mana pada umumnya peserta didik memosisikan dirinya sebagai subjek dalam melaksanakan sesuatu dan dengan mencoba memikirkan kembali dirinya dalam posisi yang lebih objektif, di harapkan hal itu akan mampu membuat peserta didik berkembang dalam hal perkembangan kemandiriannya.

Kompetensi dasar yang digunakan dari KD 3.3, yaitu Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1, yaitu Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Di mana siswa akan diminta menganalisis unsur ekstrinsik maupun intrinsik dari *Novel Supernova Partikel* karya Dewi Lestari untuk setelahnya siswa akan menerjemahkan hasil analisisnya sesuai dengan kehidupan sesungguhnya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Supernova Partikel*, diajukan beberapa saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai tenaga pengajar diharapkan lebih mencintai, menyenangi, dan menggemari karya sastra. Karena, dari karya sastra tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
2. Bagi siswa, diharapkan dengan membaca novel *Supernova Partikel* dapat memotivasi diri untuk terus membaca karya sastra.
3. Sekolah sebaiknya memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas membaca siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, Joseph. (1980). *Hand Book of Adolescent Psychology*. New York.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Barandiaran, X. (1996). *Adaptive Behaviour, Autonomy, and Value Systems*.  
Citeseer.nj.nec.com/barandiaranadaptive.html
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Nandang. *Perkembangan Kemandirian pada Remaja*.
- Cobb, Nancy J. (1992). *Adolescence: Continuity, Changes, and Diversity*.  
Mayfield Publishing Company: Los Angeles.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:  
MedPress.
- Lerner, Richard & Hultch, David. (1983). *Human Development: A Life-Span Perspective*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Minderope Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Papalia. Diane E. & Olds, Sally Wendkos. (1995). *Human Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2010. *Life-Span Development: Thirteenth Edition*. Dallas: University of Texas.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schiamberg, Lawrence B. 1982. *Human Development*. United States of America: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Schultz, Sydney Ellen & Schultz, Duane P. 2005. *Theories of Personality: Ninth Edition*. USA: University of South Florida.
- Setiawan, Ebta. 2010. KBBi Offline Versi 1.5. <http://ebsoft.web>
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. London: HoH, Rinehart and Winstons, Inc.

- Steinberg, L. (1990). *At the Threshold: the Developing Adolescent*. In S. Feldman & G. Elliot, (Eds.), Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence (5<sup>th</sup> Ed.)* Boston: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L., & Silverberg, S.B. (1986). *The Vicissitudes of Autonomy in Early Adolescence*.
- Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescence*. San Francisco: McGraw-Hill, Inc.
- Sunaryo, Kartadianata. 1988. *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Prilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Bandung: UPI.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*, Diterjemahkan oleh Melani,;,m Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiley, John & Sons. 1981. *The Role of Father in Child Development: Second Edition*. Utah: University of Utah.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwar Publisher.

# Lampiran

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/1

Materi Pokok : Teks karya Sastra

Waktu : 3 jam pelajaran (1x pertemuan)

### **A. Kompetensi Inti**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.

#### **Indikator :**

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk lisan.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia untuk sarana kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam bentuk tulis.

- 2.4 Memiliki perilaku jujur dalam mengolah sebuah karya sastra.

#### **Indikator :**

- 1) Berperilaku jujur dalam menilai unsur-unsur dalam karya sastra.
- 2) Berperilaku jujur dalam menilai suatu pandangan yang tersurat di dalam sebuah karya sastra.

- 3.3 Menganalisis makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

#### **Indikator:**

- 1) Menentukan unsur intrinsik karya sastra.

4.4 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

**Indikator**

1) Menganalisis unsur intrinsik karya sastra

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Peserta didik mampu menentukan unsur intrinsik karya sastra dengan tepat.
2. Peserta didik mampu menentukan poin-poin penting dari karya sastra dengan tepat.
3. Peserta didik dapat membuat ulasan singkat dari karya sastra dengan baik.

**D.Materi Pokok**

- Langkah-langkah menemukan unsur instrinsikkarya sastra
- Langkah-langkah menganalisis unsur instrinsikkarya sastra
- Tata cara membuat ulasan karya sastra karya sastra

**E.Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Pendekatan *Scientific*

Model Pembelajaran : Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Metode : tanya jawab, penugasan, diskusi

**F.Media, Alat, dan Sumber**

1. Media Pembelajaran
  - *Power Point*
  - Contoh teks ulasan dari berbagai sumber
2. Alat dan bahan
  - Novel *Supernova Partikel* karya Dewi Lestari
3. Sumber
  - Buku Siswa. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
  - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik memberi respon kemudian berdoa.</li><li>2. Guru mengadakan apresepasi dengan cara mengabsen kehadiran peserta didik.</li><li>3. Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran.</li><li>4. Guru memberikan arahan mengenai informasi, materi, tujuan, dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li></ol>
B. Inti	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik diminta memperhatikan contoh karya sastra.</li><li>2. Peserta didik diminta menentukan unsur intrinsik karya sastra yang ditampilkan.</li><li>3. Setelah dirasa cukup, peserta didik diminta duduk berkelompok sebanyak 6 orang.</li><li>4. Setiap kelompok diberikan satu teks sulasan berbeda dan diminta mencari unsur intrinsik.</li><li>5. Peserta didik diminta membuat teks sulasan mengenai hasil temuannya.</li><li>6. Setelah setiap kelompok mengerjakan semua teks, peserta didik diminta mempresentasikan temuannya.</li><li>7. Peserta didik saling mengoreksi apa-apa saja yang mereka temukan dan dalam kelompok yang lainnya.</li></ol>
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi.</li><li>2. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas.</li><li>3. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi.</li><li>4. Guru memberikan umpan balik positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.</li><li>5. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</li></ol>

#### E. Penilaian

##### 1. Penilaian Proses Belajar

- a. Internalisasi Sikap (Karakter) Siswa.

##### Panduan Internalisasi Sikap

No	Nilai Sikap/Karakter yang diamati	Kondisi yang dicapai	
		Ya	Belum
<b>A</b>	<b>Sikap Ketuhanan.</b> Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui laporan hasil observasi.		
<b>B</b>	<b>Sikap Sosial</b>		
	1. Jujur		
	2. Teliti		
	3. Tanggungjawab		
	4. Santun		
	5. Menghargai Pendapat Teman		
	6. Ekspresif		

b. Pengamatan Sikap (Karakter) Siswa.

### LEMBAR PENGAMATAN SIKAP SISWA

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Tahun Pelajaran : .....

Waktu Pengamatan : .....

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. **BT** (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. **MT** (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten.

3. **MB** (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten.
4. **MK** (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan *check list* (√) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

	Nama Siswa	Tanggungjawab				Peduli				Responsif				Santun			

**2. Penilaian Sikap (Karakter) siswa**

- a. Teknik : Tertulis
- b. Bentuk : Uraian

Jakarta,

Desember 2016  
Guru Mata Pelajaran

**TABEL RIWAYAT PENCERITAAN  
NOVEL SUPERNOVA “PARTIKEL”  
KARANGAN DEWI LESTARI**

No.	Peristiwa	Kemandirian	Keterangan
1.	1979, Abah Hamid dan Firas merupakan sosok yang berpengaruh di Batu Luhur namun menjadi tidak harmonis semenjak Firas menikah dengan putri Abah Hamid—Aisyah.		
2.	Usia delapan tahun, Zarah masih belum di sekolahkan secara formal.		
3	Firas menjelaskan akan asal muasal dunia dan kehebatan kingdom fungi sebagai pengantar tidur Zarah.	Secara emosi, Zarah digambarkan jauh lebih dekat dengan ayahnya dan memujanya bagaikan dewa, Zarah sebagaimana kebanyakan anak sesusianya juga menganggap apa yang dikatakan oleh ayahnya semua adalah kebenaran pasti.	Hlm. 20-28
4	Usia sebelas tahun, Aisyah mengandung untuk kali ketiga sementara Firas semakin tenggelam dalam kecintaannya pada jamur.	<i>Kemandirian emosi</i> , untuk kali pertama Zarah mampu memposisikan dirinya sebagai ibunya. Sekaligus juga melihat bagaimana ibunya melihat sosok ayahnya bukan sebagai seorang dewa.	Hlm. 35-37
5	Saat Aisyah melahirkan, Firas tidak pulang dan tepat dua puluh empat jam setelah kelahiran Firas pulang hanya untuk mendapat kabar bahwa putranya sudah tidak ada.	<i>Kemandirian perilaku</i> , Zarah mencoba mencari pemesahan masalah saat orang tidak berani untuk mengajukannya,	Hlm. 38
6	Usia dua belas tahun, kehidupan keluarga Firas semakin rusak saat ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya.	<i>Kemandirian emosi</i> , Zarah semakin menyadari bahwa ayahnya tidaklah sempurna yang ia pikirkan dan akan melakukan kesalahan sebagaimana manusia normal.	Hlm. 49
7.	Zarah semakin banyak memiliki waktu luang dengan Firas sementara Aisyah semakin menuntut agar Zarah disekolahkan secara formal secepatnya.		

8.	Firas menguji Zarah untuk naik ke Bukit Jambul bersama dengannya dan setelahnya Firas menjadi semakin terbuka dengan Zarah.		
9.	Firas meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali.		
10.	Usia tiga belas tahun, Zarah mengutarakan bahwa ia ingin sekolah dan dimasukkan ke kelas 1 SMA.	<i>Kemandirian perilaku</i> , Zarah memutuskan untuk melakukan apa yang selama ini ayahnya larang. Karena Zarah merasa bahwa dengan hal itu ia bisa menemukan cara untuk menemukan ayahnya.	Hlm. 94
11.	Zarah tidak bisa berbaur dengan baik di sekolahnya hingga tahap ia kena skors.	<i>Kemandirian emosi</i> dan <i>kemandirian perilaku</i> , menunjukkan bahwa Zarah masih belum bisa bersosialisasi dengan cukup baik bahkan saat dihadapkan dengan keluarganya bila bukan dengan sang ayah.	Hlm. 103-106
12.	Semester baru, hadir anak pindahan dari Nigeria—Koso.		
13.	Kelas 2 SMA, Zarah memutuskan untuk tidak naik ke kelas 3 untuk menemani Koso dan mengejarnya.	<i>Kemandirian perilaku</i> , Zarah menunjukkan kepercayaan diri lebih untuk bisa mengajari Koso saat guru-gurunya yang lain sudah beranggapan bahwa Koso memang tidak akan bisa naik kelas.	Hlm. 115-118
14.	Koso pindah ke luar negeri.	<i>Kemandirian perilaku</i> , sekali pun secara terpaksa, Zarah sadar bahwa apa yang akan terjadi padanya selama satu setengah tahun ke depan adalah murni akibat keputusannya sendiri.	Hlm. 123-124
15.	Usia enam belas tahun, Aisyah membakar jurnal-jurnal peninggalan milik Firas.	<i>Kemandirian emosi</i> , Zarah masih belum bisa mengendalikan emosinya dengan bagaimana ia mengekspresikan kemarahannya pada ibunya. Zarah juga sadar bahwa ia memiliki sudut pandang yang benar-benar berbeda akan jurnal-jurnal peninggalan sang ayah yang dibakar. <i>Kemandirian perilaku</i> , Zarah menganggap dirinya sudah bisa untuk meninggalkan rumah dan menghindari ibunya karena ia	Hlm. 135-137 Hlm. 140-141

		sudah memiliki pekerjaan saat itu.	
16.	Zarah kembali menaiki Bukit Jambul.		
17.	Usia tujuh belas tahun, Zarah pulang dan menerima paket berisi kamera.		
18.	1996, salah satu foto yang diambil Zarah memenangkan lomba untuk ekowisata ke Tanjung Puting, Kalimantan Tengah.		
19.	Di Tanjung Puting, Zarah memutuskan untuk tidak kembali ke Jakarta dan tinggal untuk merawat bayi orang hutan yang kehilangan ibunya—Sarah.	<p><i>Kemandirian emosional</i>, Zarah mulai belajar akan bagaimana perasaan ibunya sebagai seorang ibu.</p> <p><i>Kemandirian perilaku</i>, Zarah masuk ke dalam kelompok relawan tanpa ada halangan sebagaimana yang terjadi saat ia masuk sekolah dulu.</p>	<p>Hlm. 219</p> <p>Hlm. 204</p>
20.	Usia dua puluh tahun, Paul berkunjung ke Tanjung Puting dan meminta Zarah untuk bergabung dengan team fotografer <i>wildlife</i> di London.	<p><i>Kemandirian emosi</i> dibandingkan tiga tahun lalu, Zarah semakin mudah untuk berbaur bahkan dengan orang yang baru pertama kali ditemui olehnya.</p> <p><i>Kemandirian perilaku</i>, Zarah juga menunjukkan bagaimana ia mulai terbiasa untuk segera mengambil keputusan dan melaksanakannya dibanding harus menunggu persetujuan orang lain dibandingkan saat ini masih berusia sebelas tahun.</p>	<p>Hlm. 237</p> <p>Hlm. 246-248</p>
21.	Aisyah akan menikah.	<i>Kemandirian emosi</i> dan <i>kemandirian perilaku</i> , Zarah bisa menahan dirinya untuk tidak segera menunjukkan perasaan kecewa dan sedihnya saat mendengar kabar ibunya akan menikah lagi	Hlm. 259-262
22.	Zarah meninggalkan Tanjung Puting untuk pergi ke London.	<i>Kemandirian emosional</i> , “Orang utan tidak sama dengan manusia,” Zarah sepenuhnya mengerti makna tersebut saat meninggalkan Tanjung Puting dan melihat Sarah yang sudah ia seperti putrinya sendiri mau melepasnya pergi	Hlm. 264-265

		<p>dengan tenang sementara Zarah sendiri berat untuk melepaskannya.</p> <p><i>Kemandirian emosi dan kemandirian perilaku</i>, berbeda dengan saat ulang tahunnya yang ke-17 dulu, Zarah lebih tenang saat kembali ada di satu meja makan dengan ibunya. Dibandingkan melihat perbedaan sudut pandang, ia lebih berfokus untuk mencoba melihat dari sudut pandang ibunya maupun adiknya Hara.</p>	<p>Hlm. 273 Hlm. 280</p>
23.	1999, Zarah tiba di London dan memulai kehidupannya sebagai fotografer profesional dengan dua dunia yang terpisah—dunia manusia modern dan alam liar.		
24.	2001, Zarah bertemu dengan Strom dan Koso.	<p><i>Kemandirian emosi</i>, Zarah menggantungkan semuanya pada Strom sebagai tumpuan emosinya. Sebagaimana yang ia lakukan pada ayahnya dulu, ia mempercayai Strom dan menganggap apa pun yang pria itu nyatakan sebagai sebuah kenyataan.</p> <p><i>Kemandirian emosi</i>, sekali pun Zarah sempat dikecewakan Koso yang tidak pernah mengirimkan selebar surat pun sesuai janjinya, Zarah masih memandangi Koso sebagai sahabat dekatnya.</p> <p><i>Kemandirian perilaku</i>, Zarah kembali ke masa di mana ia menggantungkan seluruh cintanya pada seseorang—kali ini dua orang. Tanpa memikirkan konsekuensi apa yang mungkin akan diterimanya serta mengabaikan perbedaan-perbedaan yang terus ada di antara keduanya.</p>	<p>Hlm. 322</p> <p>Hlm. 337</p> <p>Hlm. 352-354</p>

25.	Koso dan Strom berkhianat.		
26.	2003, Zarah menolak untuk ditugaskan dalam proyek di Borneo.		
27.	Zarah menemukan petunjuk keberadaan ayahnya di Glastonbury.	<p><i>Kemandirian emosional</i> dan <i>kemandirian sikap</i>, Zarah mulai diingatkan akan masa lalunya dan mulai menilik ulang apa-apa saja yang sudah ia lalui untuk sampai dititik kehidupannya saat ini.</p> <p><i>Kemandirian nilai</i>, Zarah belajar, bahwa apa yang selama ini dipercayainya, bahwa Abah tidak pernah sayang atau lain sebagainya adalah salah. Ia mulai melihat sisi lain dari sikap orang-orang di sekitarnya. Bahwa rumah yang selama ini ia cari ada di tempat yang selalu ia hindari—keluarganya sendiri.</p> <p>Zarah mengakui bahwa pencarian yang dilakukannya selama ini nyatanya adalah sebuah bentuk pelarian. Sehingga sekarang, ia akan mencari ayahnya dan di saat yang bersamaan ia tidak akan lari lagi dari keluarganya.</p>	<p>Hlm. 456-457</p> <p>Hlm. 471</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Ammalia Wulan Puspitasari** lahir di Bantul pada tanggal 6 Juni 1993, merupakan anak pertama dari pasangan bapak Jawadi dan ibu Murtini, S.Pd. Peneliti bertempat tinggal di Komp. TNI AL Blok CC 12 no. 3 Ciangsana Gunungputri, Bogor. Peneliti telah menyelesaikan pendidikan formal di TK Hang Tuah VI Penabur (1998-1999), SD Hang Tuah VII (1999-2005), SMP Negeri 1 Cileungsi (2005-2008), dan SMA Negeri 1 Cileungsi (2008-2011). Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2011-2017).

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silakan menghubungi peneliti melalui alamat email [Kuuikuya@gmail.com](mailto:Kuuikuya@gmail.com).